

**SEJARAH ARSITEKTUR MASJID MIFTAHUL HUDA
DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN
(1968-2021)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Ferdiyah Rohmani Ningsih

NIM: A02218014

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ferdiyah Rohmani Ningsih

NIM : A02218014

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Alamat : Desa. Sidomulyo, Dsn. Rowoglagah, Deket, Lamongan.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 7 September 2022

Saya yang menyatakan



Ferdiyah Rohmani Ningsih

A02218014

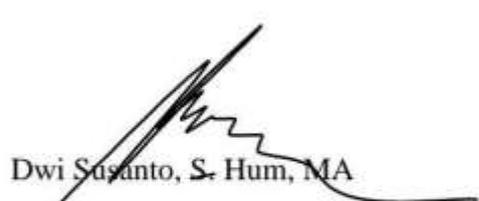
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 7 September 2022

Menyetujui

Pembimbing 1



Dwi Susanto, S. Hum, MA
NIP 197712212005011003

Pembimbing 2

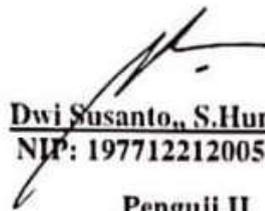


Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I
NIP 196110111991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

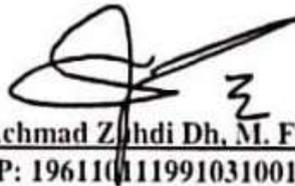
Skripsi dengan judul "Sejarah Arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan (1968-2021)" yang ditulis oleh Ferdiah Rohmani Ningsih (A02218014) oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 12 Oktober 2022

Ketua Penguji I



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.
NIP: 197712212005011003

Penguji II



Dr. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil.I
NIP: 196110111991031001

Penguji III



Dr. Nur Mukhlis Zakariva, M.Ag
NIP: 197303012006041002

Penguji IV



Lin Nur Zulaili, M.A.
NIP: 199503292020122027

Memgetahui,

Dekan Fakultas adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M. Ag
NIP: 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ferdiyah Rohmani Ningsih.....
NIM : A02218014.....
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam.....
E-mail address : rohmaniferdiyah@gmail.com.....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Sejarah Arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan (1968-2021)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Oktober 2022

(Ferdiyah Rohmani Ningsih)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Sejarah Arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan (1968-2021)”. Penelitian ini fokus pada tiga permasalahan, yaitu: (1) Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. (2) Bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. (3) Apa makna arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah dengan empat langkah, yaitu heruistik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Kemudian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah atau historis dan antropologi budaya. Pendekatan sejarah atau historis digunakan untuk memaparkan suatu peristiwa di masa lampau, sedangkan antropologi budaya digunakan untuk mengamati hasil cipta dan karya manusia dari objek yang diteliti. Selain itu, terdapat dua teori untuk memudahkan penyelesaian skripsi ini yaitu teori *continuity and change* menurut John Obert Voll dan interpretasi budaya menurut Clifford Geertz.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Masjid ini didirikan oleh umat Islam Desa Balun pada tahun 1968. Masjid Miftahul Huda merupakan pusat dari berkembangnya agama Islam di antara pluralisme beragama di Desa Balun Lamongan. (2) Masjid Miftahul Huda ini mengalami tiga tahap pembangunan yaitu berawal dari rumah yang di renovasi menjadi Masjid, pembangunan serambi serta pembangunan menara. (3) Dalam pembangunan Masjid Miftahul Huda ini mempunyai beberapa makna yang tersirat melalui bentuk bangunan tersebut.

Kata Kunci: Masjid Miftahul Huda, Arsitektur, Perkembangan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis is entitled "Architectural History of the Miftahul Huda Mosque in Balun Village, Turi District, Lamongan Regency (1968-2021)". This study focuses on three problems, namely: (1) How is the history of the establishment of the Miftahul Huda Mosque in Balun Village, Turi District, Lamongan Regency. (2) How is the architectural development of the Miftahul Huda Mosque in Balun Village, Turi District, Lamongan Regency. (3) What is the meaning of the architecture of the Miftahul Huda Mosque in Balun Village, Turi District, Lamongan Regency.

The method used in this thesis is a historical research method with four steps, namely heruistic (data collection), verification (source criticism), interpretation (source interpretation), and historiography (historical writing). Then, the approach used in this research is a historical or historical approach and cultural anthropology. The historical or historical approach is used to describe an event in the past, while cultural anthropology is used to observe the creations and human works of the object under study. In addition, there are two theories to facilitate the completion of this thesis, namely the theory of continuity and change according to John Obert Voll and cultural interpretation according to Clifford Geertz.

The results of this study can be concluded that: (1) This mosque was founded by Muslims in Balun Village in 1968. Miftahul Huda Mosque is the center of the development of Islam among religious pluralism in Balun Village. (2) The Miftahul Huda Mosque underwent three stages of development, starting from the house which was renovated into a mosque, the construction of the foyer and the construction of the tower. (3) In the construction of the Miftahul Huda Mosque, it has several implied meanings through the shape of the building.

Keywords: Miftahul Huda Mosque, Architecture, Development

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Pendekatan dan Kerangka Teori	7
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan	21

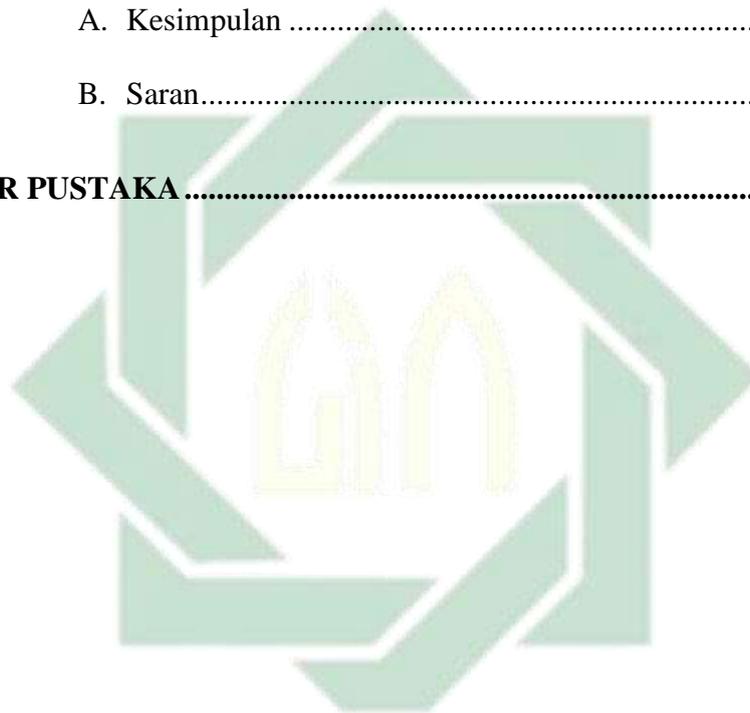
BAB II	SEJARAH BERDIRINYA MASJID MIFTAHUL HUDA DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN	
	A. Latar Belakang Berdirinya Masjid Miftahul Huda.....	24
	B. Tokoh Pendiri Masjid Miftahul Huda Desa Balun.....	29
	C. Visi dan Misi Masjid Miftahul Huda Desa Balun	36
BAB III	PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID MIFTAHUL HUDA DESA BALUN PADA TAHUN 1968-2021	
	A. Tahap Pembangunan Yang Pertama Tahun (1968-1990) ...	41
	B. Tahap Pembangunan Yang Kedua Tahun (1991-2014).....	45
	C. Tahap Pembangunan Yang Ketiga Tahun (2015-2021).....	47
BAB IV	MAKNA ARSITEKTUR MASJID MIFTAHUL HUDA DESA BALUN	
	A. Pengertian Arsitektur Masjid	51
	B. Makna Arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun	52
	1. Atap.....	53
	2. Kubah	54
	3. Menara.....	55
	4. Kolam Air.....	57
	5. Tiyang Penyanggah	58
	6. Mihrab	59
	7. Mimbar	61
	8. Bedug dan Kentongan	62

9. Serambi.....	64
10. Liwan (Ruang Sholat)	65
11. Iwan (Pintu Masuk).....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA.....	71
----------------------------	-----------



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Model Rumah Tempo Dulu	41
Gambar 3. 2 Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan.....	44
Gambar 3. 3 Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan.....	47
Gambar 4. 1 Atap Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan.....	53
Gambar 4. 2 Kubah Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan.....	55
Gambar 4. 3 Menara Masjid Miftahul Huda Desa Balun lamongan.....	57
Gambar 4. 4 Kolam Air Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan	58
Gambar 4. 5 Tiyang Penyanggah Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan	59
Gambar 4. 6 Mihrab Masjid Miftahul Huda Balun Lamongan.....	60
Gambar 4. 7 Mimbar Masjid Miftahul Huda Desa Balun lamongan	61
Gambar 4. 8 Bedug dan Kentongan Masjid Miftahul Huda Lamongan	63
Gambar 4. 9 Serambi Bawah Masjid Miftahul Huda Desa Balun lamongan.....	64
Gambar 4. 10 Serambi Atas Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan.....	65
Gambar 4. 11 Ruang Sholat Bagian Bawah Masjid Miftahul Huda	66
Gambar 4. 12 Ruang Sholat Bagian Atas Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan	66
Gambar 4. 13 Pintu Masuk Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan	67
Gambar 4. 14 Pintu Masuk Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya sejarah Islam di Indonesia terdapat perbedaan pendapat yang mana Prof Hamka menyatakan bahwasanya Islam masuk pada abad ke 7 yang ditandai dengan berdirinya sebuah kerajaan Hindu dan dikuatkan dengan para pedagang Arab yang menguasai rute perjalanan dari teluk Persia (Arab) hingga ke Asia Tenggara dan Cina. Pendapat lain yang dinyatakan oleh Prof. Snouck Hurgronje bahwa masuknya Islam di Indonesia pada abad ke 13.

Pendapat ini berdasarkan dengan ditemukannya nomor atau angka tahun wafat Raja Malik as Sholeh pada tahun 1297 M sebagai Raja pertama Islam di Samudra Pasai, dan dikuatkan juga oleh Marcopolo seorang pelancong dari Venecia yang tinggal di Aceh Utara pada tahun 1292, bahwasanya beliau melihat sekumpulan orang India yang berkeyakinan pada agama Islam dan mendakwahkan ajaran agama Islam.¹ Dari dua pendapat di atas muncul spekulasi yang menyatakan bahwa Islam masuk di tanah Jawa sekitar abad ke 11. Dibuktikan dengan adanya makam Fatimah Binti Maimun yang ada di lereng Kota gresik.²

Masuknya Islam di desa Balun sendiri bermula dari Mbah Alun atau Mbah Sin arih Raja Blambangan yang datang ke Desa Balun untuk

¹ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1* (Surabaya: CV Cahaya Intan XII, 2014), 67.

² Ibid., 68.

menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam.³ Sebagai penanda bahwa Islam telah masuk ke Desa Balun adalah terdapat bangunan Masjid untuk tempat beribadah dan pusat peradaban Islam. Dengan adanya Masjid yang tumbuh dan berkembang di Desa Balun, dapat meningkatkan ajaram agama Islam dengan baik seiring berjalannya waktu.

Kata Masjid berasal dari kata Arab untuk sujud, yang akhirnya diubah menjadi Masjid. Dalam Islam, sujud berarti penyerahan dan ketaatan, dan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mengakui Muslim sebagai hamba Allah. Kata Masjid berasal dari bahasa Arab Yasjudu yang artinya sujud. Hal ini memerlukan sujud atau penyembahan yang mendalam kepada Allah SWT. Kemudian, Masjid juga merupakan suatu bangunan atau tempat di mana umat Islam dapat beribadah secara bersama-sama atau sendiri-sendiri, serta acara-acara terkait budaya Islam lainnya.⁴

Tentunya Masjid juga memiliki fungsi utama yaitu berfungsi sebagai area peribadatan pemeluk agama Islam, yang dapat beribadah secara berkelompok maupun sendiri-sendiri. Namun, pada masa Nabi Muhammad, Masjid dijadikan sebagai tempat bagi umat Islam untuk belajar selain sebagai tempat beribadah. Selain itu juga sebagai wadah kegiatan pendidikan, pengembangan dan pembentukan karakter masyarakat. Selain itu, sepanjang masa Nabi, Masjid menjadi titik fokus kegiatan ekonomi,

³ Imam Iqbal, "Budaya Toleransi Studi Living Islam di Desa Balun Lamongan", *Jurnal Of Islamic Discourses*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2019), 147.

⁴ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 155.

politik, sosial, dan budaya umat. Akibatnya, kita tidak boleh mengabaikan tanggung jawab kita terhadap petunjuk Allah.⁵

Masjid yang dibangun untuk pertama kalinya di dunia adalah Masjid yang berada di perkampungan Quba pada tanggal 23 September 622 M atau 8 Rabiul Awal dan diberi nama Masjid Quba, yang mana pada saat itu Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah. Sampai saat ini Masjid tersebut menjadi tujuan dan harapan yang utama untuk para haji yang hendak berziarah dan berkunjung, karena disebutkan pada riwayat Nabi yang menyatakan bahwa barang siapa seorang Muslim yang mengunjungi dan berziarah maka pahala yang mereka dapatkan sama halnya dengan melakukan umrah.⁶

Begitu pula dengan Masjid Miftahul Huda yang dibangun pertama kali dan akan menjadi satu-satunya Masjid yang ada di Desa Balun Turi Lamongan, di mana Masjid Miftahul Huda ini adalah pusat dari perkembangan agama Islam diantara pluralisme beragama di Desa Balun. Masjid ini diberi nama “Miftahul Huda” yang artinya kunci kebenaran, oleh Bapak Kiai Suparin.

Secara historis Masjid Miftahul Huda ini terletak di Desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan. Di mana Desa ini kedapatan 3 agama yaitu agama Islam, Hindu serta agama Kristen, sehingga desa ini dijuluki

⁵ Syamsul Kurniawan, “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 4, No. 2, (September 2014), 169.

⁶ Ery Khaeriyah, “Fungsi Masjid dan Peranannya dalam Perkembangan Umat Muslim”, <https://web.syekhnurjati.ac.id/lp2m/2021/10/07/fungsi-masjid-dan-peranannya-dalam-perkembangan-umat-muslim/>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2021.

sebagai Desa Pancasila. Masjid Miftahul Huda ini merupakan satu-satunya tempat beribadah umat Islam yang utama di Desa Balun. Selain itu, terdapat pula tempat beribadah umat Hindu dan Kristen yaitu pura dan gereja yang letak tempatnya bersebelahan dengan Masjid. Selain itu, di sebelah kiri Masjid terdapat makam Mbah Alun yang juga dikenal sebagai Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih, pendiri pemukiman Balun.

Pada tahun 1654, beliau meninggal sebagai waliyullah pada usia 80 tahun. Mbah Alun belajar Alquran di bimbing oleh Sunan Giri IV atau Sunan Prapen. Beliau akan kembali ke asal semulanya setelah selesai mengaji untuk berdakwah sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan. Pada sebuah pemukiman lama atau kuno yang pada jaman dahulu memiliki nama Candipari, dan sekarang menjadi desa Balun, disitulah Mbah Alun mulai mengajarkan Alquran dan menyebarkan ajaran Islam.

Masjid ini didirikan oleh umat Islam Desa Balun pada tahun 1968. Waktu itu para imam dan tokoh terhormat mengadakan musyawarah untuk mendirikan Masjid, dengan demikian mereka membentuk panitia pembangunan Masjid yang diketuai oleh Bapak Nuraji (H. Abd Ghoni almarhum). Dalam kepengurusan ini mereka kerja keras untuk pembangunan sarana dan prasarana, sehingga berdirilah masjid yang terbuat dari batu bata atau tembok dengan luas 10 m² x 10 m² diatas tanah yang dimiliki oleh Bapak Rawan dan Ibu Ginah.

Dari tahun 1968 hingga 2021, perkembangan arsitektur Masjid ini mengalami penyesuaian dan renovasi pada waktu yang berbeda. Masjid

memiliki peran penting dalam kemajuan budaya, peradaban, dan ilmu pengetahuan dengan menarik perhatian semua pihak. Tentunya setiap Masjid pasti memiliki tujuan dalam desainnya. Masjid berisi kekayaan cita-cita yang sangat baik yang sangat bermanfaat bagi peradaban manusia. Masjid berdiri sebagai bukti kemenangan peradaban dan kemajuan ilmiah.⁷

Keistimewaan Masjid ini jelas berbeda dengan Masjid jami' lainnya. Karena Masjid ini dibangun dengan gaya arsitektur Timur Tengah yang sangat kental, dengan kubah besar di tengahnya dilingkungi oleh 5 kubah, yang mana sebagai tanda untuk shalat 5 waktu. Selbihnya akan dijelaskan oleh penulis sesuai dengan bab yang telah dipilih dan ditentukan.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini tentu ada pokok permasalahan yang berjudul “Sejarah Perkembangan Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan (1968-2021) ini diidentifikasi berdasarkan permasalahan yang disusun oleh peneliti dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan pada tahun 1968-2021?
3. Apa makna arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan?

⁷ Moh. Hasim, “Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa”, *Jurnal Analisa*, Vol. XVII, No. 02, (Juli-Desember 2011), 212.

C. Tujuan Penelitian

Tentunya pada penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui gambaran secara jelas tentang eksistensi Masjid Miftahul Huda yang letak keberadaanya di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat berguna sebagai rujukan ilmiah dan maksud khusus ditulisnya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui perkembangan arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan tahun 1968-2021.
3. Untuk mengetahui makna arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti tentunya menginginkan adanya sebuah manfaat dalam penelitian ini, maka yang diharapkan adalah pencapaian sebagai berikut:

1. Manfaat akademis
 - a. Hasil penelitian dan penulisan skripsi ini dapat menjadikan sumber informasi dan juga mampu menambah keluasan pengetahuan di Fakultas Adab dan Humaniora.
 - b. Temuan penelitian ini bisa digunakan untuk data dan bahan rujukan di Fakultas Adab dan Humaniora, khususnya untuk program studi Sejarah Peradaban Islam, untuk mengetahui lebih jauh tentang masjid sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam.

c. Hasil penulisan ini dapat menjadi referensi dan rujukan terkait tempat-tempat bersejarah yang ada di Kota Lamongan.

2. Manfaat Praktis

a. Yang diharapkan penulis dalam tulisan ini adalah agar dapat bermanfaat bagi para pembaca, baik dari akademisi maupun masyarakat luas dan khususnya orang-orang yang ingin menambah pengetahuan mengenai Masjid Miftahul Huda yang ada di Balun dan dampak bagi perubahan setelah adanya penelitian ini bagi warga Desa Balun dan Sekitar.

b. Kajian sejarah ini dapat digunakan untuk bahan pembandingan penelitian selanjutnya mengenai sejarah perkembangan Masjid Miftahul Huda Di Desa Balun Lamongan dari tahun 1968-2021.

3. Manfaat Teoritis

a. Observasi ini dapat meningkatkan pengetahuan bagi para pembaca untuk mengenal dan mengetahui lebih luas mengenai sejarah perkembangan Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

b. Kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi penulisan sejarah khususnya, dan sejarah bangsa pada umumnya secara ilmiah.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan adalah sudut pandang dari mana ia memandang atau melihat dan menganalisis suatu peristiwa. Sartono Kartodirdjo mengungkapkan dalam bukunya pendekatan ilmu sosial bahwa

perumpamaan suatu peristiwa bergantung kepada perspektif yang dilihat, dimensi yang dipertimbangkan, dan aspek yang diungkap.⁸ Yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun kecamatan Turi Kabupaten Lamongan (1968-2021) adalah pendekatan sejarah atau historis dan pendekatan antropologi budaya.

Penulis akan menggunakan pendekatan sejarah atau historis dan antropologi budaya dalam pembuatan skripsi ini. Pendekatan sejarah ini digunakan oleh penulis untuk menemukan semua sumber sejarah. Kuntowijoyo menulis dalam bukunya Pengantar Sejarah bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Manusia dapat melihat di belakang mereka, ke kanan dan kiri, tetapi tidak di depan mereka.⁹ Penulis memilih pendekatan sejarah atau historis ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan mengenai sejarah perkembangan Masjid Miftahul Huda yang ada di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan.

Selain menggunakan perspektif sejarah, penulis juga menggunakan pendekatan antropologi budaya untuk mengamati hasil cipta dan karya manusia dari objek yang diteliti. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah gagasan, perilaku, dan hasil usaha atau karya manusia dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana didefinisikan oleh antropologi budaya.¹⁰ Kebudayaan diklasifikasikan menjadi tujuh kategori: mata

⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 14.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 144.

pencapaian (pertanian, peternakan, dan sistem produksi), peralatan (pakaian, rumah, senjata, dan alat produksi), sistem sosial (sistem kekerabatan, organisasi politik), bahasa (lisan dan tulisan), seni (lukisan, sastra, dan seni suara), sistem pengetahuan (alam, sosial, dan humaniora), dan agama (agama, kepercayaan, mitos).¹¹ Maka dari itu, diharapkan agar dapat mengungkap perkembangan arsitektur Masjid Miftahul Huda dari tahun 1968 hingga tahun 2021.

Penulisan skripsi ini tentu perlu adanya kerangka teori agar penulis mudah dalam menganalisa kebenaran suatu masalah. Teori adalah sebuah konsep yang digunakan untuk mempermudah dalam memahami suatu peristiwa.¹² Teori yang akan digunakan adalah teori *continuity and change* dan interpretasi budaya. Jika diartikan dalam Bahasa Indonesia *continuity and change* adalah kesinambungan dan perubahan seperti halnya yang dikatakan oleh John Obert Voll.¹³ Maka *continuity* untuk fungsi dari Masjid atau tempat beribadah, sedangkan *change* untuk perubahan perkembangan bentuk dan isi Masjid. Maka dari itu, harapan penulis menggunakan teori ini agar mampu mengungkapkan perubahan-perubahan arsitektur Masjid dari tahun 1968 hingga 2021.

Selain itu, penulis juga menggunakan teori intepretasi budaya. Clifford Geertz menegaskan bahwa budaya adalah sistem simbolik yang harus

¹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 157.

¹² Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi Ke 3* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 49.

¹³ John Obert Voll, *Islam: Continuity And Change In Modern Words* (Amerika: Westview Press, 1982), 4.

dibaca, dipahami, dan diterjemahkan karena merupakan pola makna yang ditransmisikan secara historis yang diekspresikan secara simbolis dengan cara orang memperoleh dan menyimpan pengetahuan. Setiap objek buatan manusia menjadi "sistem tanda" ketika makna diekspresikan dalam ruang dan struktur arsitektur.¹⁴ Sebuah penanda, seperti peristiwa atau peristiwa dan penafsir, diperlukan untuk sebuah tanda. Dengan teori ini penulis berharap agar dapat mengungkap makna arsitektur Masjid Miftahul Huda desa Balun, karena teori interpretasi budaya ini penulis mampu mengetahui bentuk dan makna yang ada didalam Masjid.

F. Penelitian Terdahulu

Banyak peneliti yang telah menulis studi tentang sejarah perkembangan situs sejarah. Oleh karena itu, sebelum membahas “Sejarah Perkembangan Masjid Miftahul Huda di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan 1968-2021”, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian sebanding namun berbeda dengan penelitian penulis. Diantara penulisnya adalah:

1. Skripsi “Masjid Namira Lamongan: Studi Sejarah Perkembangan dan Fungsi Sosial Masjid” adalah judul skripsi Hayu Ana Sholikhah (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

Peneliti menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologi yang bertujuan untuk memaparkan atau menjelaskan sejarah dan

¹⁴ Riandy Tarigan, “Membaca Makna Tradisionalitas Pada Arsitektur Rumah Traditional”, *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, Vol. 12, No. 3, (April 2019), 201.

perkembangan Masjid Namira di Desa Jotosanur Kabupaten Lamongan. Sedangkan, teori yang di gunakan adalah teori fungsional yang bertujuan untuk memaparkan berbagai fungsi sosial Masjid Namira. Skripsi ini membahas tentang sejarah dan perkembangan Masjid Namira lamongan, fungsi Masjid Namira dalam kehidupan sosial masyarakat, dan pengaruh fungsi sosial Masjid Namira terhadap Masyarakat.

2. Skripsi Siti Kulashatul Wafiyah yang berjudul “Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan” (Fakultas Adan dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017). Pada skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk mendapatkan deskriptif dan analisis mendalam yang terkait dengan perubahan sosial dan kebudayaan manusia. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori continuity and change. Melalui teori ini dapat menguraikan perkembangan arsitektur Masjid Agung Lamongan. Penelitian ini mengkaji tentang sejarah berdirinya Masjid Agung Lamongan, perkembangan arsitektur Masjid Agung Lamongan, dan makna arsitektur Masjid Agung Lamongan.

3. “Arsitektur Masjid Agung Kauman, Jumbung, Kalikotes, Klaten: Studi Kasus Pengaruh Ekologi Terhadap Bentuk Bangunan” adalah judul skripsi Nafian Eka Uri (Fakultas Adan dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi, yang mana eko-arsitektur ini mencakup keselarasan antara manusia dan alam. Sedangkan kerangka

teori dalam skripsi ini memilih teori-teori yang dianggap paling relevan untuk menganalisis objek yaitu kebudayaan. Penelitian ini dilakukan di Klaten yang terfokus pada tiga rumusan masalah yaitu latar belakang sejarah berdirinya Masjid Agung Klaten, unsur-unsur ekologi yang mempengaruhi, dan dampak ekologi pada arsitektur Masjid Agung Klaten.

4. Skripsi Sutikha, "Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' di kota Lubuklinggau tahun 1933-2019" (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data deskriptif dari masyarakat dan pelaku dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan adalah pendekatan kualitatif. Skripsi ini membahas tentang sejarah perkembangan Masjid Agung Al-Baari', perkembangan arsitektur Masjid Agung Al-Baari', dan pengaruh perkembangan Masjid Agung Al-Baari' di masyarakat kota Lubuklinggau.
5. Skripsi yang berjudul "Sejarah Struktur Dan Arsitektur Masjid jami' "Sunan Dalem" Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Tahun (1500-2000)" ini ditulis oleh Novi Dwi andriani (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan antropologi. Sedangkan teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori struktural dari Jean Peaget dan Ibnu Khaldun tentang perkembangan sejarah. Fokus penelitian ini

adalah arsitektur dan perkembangan Masjid Jami' yang berada di Gumeno Manyar Gresik.

Studi ini jelas berbeda dari penelitian tersebut, sebagaimana dibuktikan oleh evaluasi literatur. Pembahasan kajian di atas memang sama-sama fokus pada arsitektur Masjid, namun berbeda objek penelitian. Sedangkan fokus skripsi ini adalah pada kajian yang membahas secara detail sejarah perkembangan Masjid Miftahul Huda Balun, Turi, Lamongan. Fokus skripsi ini pada kajian yang membahas sejarah berdirinya Masjid, pembangunan Masjid Miftahul Huda, Balun, Turi, Lamongan. Tentu saja topik penelitian yang baru ini menarik untuk dibahas dan dikaji.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Karangan kuntowijoo, dalam buku yang berjudul pengantar ilmu sejarah, yang menyebutkan bahwa penelitian historis memiliki empat langkah yaitu: Heuristik atau mencari sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau penafsiran, historiografi atau penulisan. Untuk langkah pertama, penulis telah memilih subjek yang akan dikaji yaitu sejarah arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan pada tahun 1968 hingga 2021. Selanjutnya akan dijelaskan oleh penulis pada penulisan berikut ini.

1. Heruistik (pengumpulan sumber data)

Tahap peneliti mengumpulkan data dan jejak masa lampau adalah tahap heruistik. Jejak sejarah sebagai suatu kejadian masa lampau adalah sumber-sumber sejarah sebagai sebuah cerita.¹⁵ Asal-usul kata heruistik berasal dari kata Yunani yaitu *heruishein*, yang artinya memperoleh.¹⁶ Sebelum peneliti melakukan penelitian alangkah baiknya membaca bibliografi terlebih dahulu mengenai topik penelitian yang akan dikaji.

Pada tahap ini peneliti dapat menemukan dan mengumpulkan data sejarah, dan juga dapat membukukan sumber-sumber keterkaitan dengan topik penelitian yaitu Sejarah Arsitektur Masjid Miftahul Huda Balun, Turi, Lamongan. Kumpulan sumber sejarah pada akhirnya dijadikan sebagai alat tetapi bukan tujuan.¹⁷ Dengan ini, untuk mendapatkan sumber data maka dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah dokumen sejarah yang dibuat dengan menggunakan laporan langsung atau kesaksian langsung dari mereka yang melakukan suatu peristiwa dan mempunyai keterkaitan atau terlibat erat dalam peristiwa tersebut. Studi dokumen juga bisa

¹⁵ Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan sejarah* (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2007), 18.

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 102.

¹⁷ M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2014), 219.

digunakan untuk mengumpulkan sumber primer, yang dapat ditemukan dalam arsip, surat, buku harian, foto, observasi lapangan dan wawancara.¹⁸

Observasi juga dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan melakukan peninjauan di lokasi penelitian. Pengkaji langsung hadir mendatangi lokasi Masjid Miftahul Huda yang ada di desaa Balun Turi, Lamongan untuk melakukan pengumpulan data dan sumber tekstual maupun lisan seputar objek penelitian. Kunjungan yang dilakukan oleh peneliti ini secara bertahap selama bulan oktober 2021 hingga februari 2022. Hasil observasi dari teknik ini adalah data yang berupa gambar-gambar bangunan Masjid Miftahul Huda yang peneliti ambil melalui ponsel pribadi.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara, yang mana wawancara adalah teknik untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung dengan pihak yang bersangkutan, berdiskusi, baik antar peneliti dengan narasumber yang pertama atau peneliti dengan beberapa narasumber lainnya.¹⁹ Metode ini adalah langkah kedua yang harus di lakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam metode ini penulis akan mendapatkan informasi secara lisan dan data-data pokok yang dianggap akurat.

¹⁸ Nina Herlina, M.S, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2011), 24.

¹⁹ Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada umumnya*, 222.

Data dan sumber yang dikutip dari data lisensi dan keterangan yang ada hubungannya dengan skripsi contohnya seperti:

- 1) Lisensi sertifikat tanah masjid yang di bukukan pada tahun 1987.
- 2) Piagam Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dari kementerian agama kantor kabupaten Lamongan
- 3) Wawancara dengan Bapak Kuslan, beliau lahir pada tahun 1940 yang tercatat saat itu beliau berumur 28 tahun.
- 4) Wawancara dengan Bapak H. Rais, beliau lahir pada tahun 1948 yang tercatat pada saat itu beliau berumur 20 tahun.
- 5) Wawancara juga dilakukan dengan Bapak Mudin Nurudin, beliau lahir pada tahun 1953 yang tercatat pada saat itu beliau berumur 15 tahun.
- 6) Wawancara dengan Bapak Titis Sutarno yang lahir pada tahun 1962 tercatat 6 tahun sebelum masjid di didirikan.

Wawancara dilakukan secara langsung oleh penulis kepada pihak yang bersangkutan dengan mendatangi tempat Masjid Miftahul Huda yang ada di Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan. Agar memperoleh informasi peneliti melakukan tanya jawab yang dilakukan bersama Bapak Titis Sutarno, M.Pd selaku ketua takmir Masjid Miftahul Huda tahun 2021 dan Bapak Mudin Nurudin selaku Tokoh masyarakat yang berperan dalam perkembangan Masjid Miftahul Huda. Kemudian dengan Bapak Kuslan dan Bapak H. Rais

selaku sesepuh yang berperan dalam pembangunan Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan.

b. Sumber Sekunder

Dokumen sejarah yang telah dibuat dengan menggunakan data dari sumber selain pelaku asli dalam peristiwa tersebut disebut sumber sekunder. Yang memiliki potensi dalam sumber sekunder ini meliputi mereka yang dekat dengan aktor sejarah, mereka yang tidak berhubungan langsung dengan aktor sejarah, dan mereka yang tidak terlibat langsung dalam bagaimana suatu peristiwa sejarah terjadi, termasuk saksi dan keluarga saksi. Sumber sekunder adalah data yang telah dikelola terlebih dahulu, seperti cetakan-cetakan, makalah-makalah yang didasarkan pada tinjauan tentang suatu kejadian tertentu, atau orang-orang sekitar yang pernah mendengar tentang suatu kejadian tertentu dari para pelaku sejarah.²⁰

Pada penulisan ini, penulis menggunakan data sekunder yang didapatkan dari buku, edisi cetakan, skripsi, dan tesis, jurnal seperti berikut:

- a) Buku yang berjudul “Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur” karya tulis Zein M Wiryoprawito. Yang ditulis pada tahun 1986.

²⁰ Ibid., 26.

- b) Buku yang berjudul “Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas” karya tulis Andika Saputra S.T., M.Sc. dan Dr. Nur Rahmawati S., S.T., M.T.
- c) Buku yang berjudul “Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam” karya tulis Sidi gazalba, yang di tulis pada tahun 1994.
- d) Buku yang berjudul “Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur” karya tulis Zein M Wiryoprawito. Yang ditulis pada tahun 1986.
- e) Jurnal yang berjudul “Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa” karya tulis Moh. Hasim. Yang ditulis pada tahun 2011.

2. Verifikasi (Kritik)

Ketika sumber-sumber sejarah diperiksa keakuratannya, maka akan dilakukan upaya untuk mengembalikannya ke keadaan semula dan dapat diterima sebagai bukti. Hal ini dicapai dengan menggunakan seperangkat pedoman dan standar untuk menilai keandalan dan kebenaran dari berbagai sumber. Sebelum menggunakan sumber, kritik sumber dilakukan oleh sejarawan setelah memperoleh bahan tertulis untuk penelitian mereka sehingga, sejarawan dan peneliti perlu memastikan bahwa sumbernya dapat dipercaya dan benar. Maka dengan ini, dapat menggunakan dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Kritik ekstern adalah penilaian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut dan bertujuan untuk mengetahui atau menetapkan keaslian sumber yang dilakukan terlebih dahulu sebelum kritik intern. Ada tiga pertanyaan penting untuk dapat diajukan dalam proses kritik ekstern yaitu apakah sumber itu memang sumber yang kita hendaki, sumber itu asli atau turunan, dan apakah sumber itu utuh atau telah diubah.²¹ Sumber-sumber ataupun dokumen yang diperoleh tersebut kemudian diuji keasliannya. Pada sertifikat tanah yang penulis ketahui tercatat dan telah disertifikatkan pada tahun 1987, sedangkan Masjid berdiri pada tahun 1968. Hal tersebut kemudian dikuatkan oleh wawancara langsung dengan beberapa saksi mata berdirinya Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan.

b. Kritik Internal

Kritik intern adalah penilaian sumber dari segi isi yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran sumber. Untuk mengetahui kebenaran sumber, harus memperhatikan bagaimana nilai pembuktian yang sebenarnya dari isi dan menetapkan keakuratan dan dapat dipercaya dari sumber itu. Ada beberapa juga yang dapat diungkapkan melalui proses wawancara. Pada sumber wawancara lah yang nantinya akan menjadi penguat dari sertifikat tanah Masjid Miftahul Huda yang diberikan pada penulis.

²¹ Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan sejarah*, 51

Maka dari itu, peneliti mencoba untuk mencari dan menggali informasi dari wawancara yang telah dilakukan bersama tokoh-tokoh yang bersangkutan dengan masjid Miftahul Huda, seperti Bapak Titis Sutarno, M.Pd maupun dengan Bapak Mudin Nurudin bahwasanya masjid Miftahul Huda didirikan oleh masyarakat Desa Balun secara gotong royong pada tahun 1968. Masjid ini dikonsepsi dengan desain yang rekat dengan konsep timur tengah, yang mana memiliki kubah megah ditengah dan dikelilingi 5 buah kubah sebagai simbol ibadah orang Muslim 5 waktu.

3. Interpretasi (Penafsiran Data Sejarah)

Untuk menciptakan kesatuan yang bermakna, satu kebenaran harus dihubungkan dengan kebenaran lain pada tahap ini. Tidak semua kebenaran bisa dituangkan dalam prosedur ini melainkan, hanya yang relevan dan konsisten dengan ringkasan cerita yang harus dipilih. Ketika menganalisis penelitian yang disajikan dalam bentuk esai sejarah ilmiah, sejarah harus dipertimbangkan dalam susunan esai yang logis menurut urutan kronologis sesuai dengan tema yang ditetapkan dan sederhana. Penulis dapat melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang didapat dari beberapa sumber tentang perkembangan arsitektur Masjid Miftahul Huda di Desa Balun.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir pada penulisan sejarah adalah tahap historiografi. Menulis sejarah berdasarkan analisis dan temuan penelitian Sejarah,

temuan penelitian dapat ditulis dengan memperhatikan prinsip-prinsip realisasi, atau cara membuat rangkaian kejadian, kronologi atau rangkaian waktu, hubungan sebab akibat, dan kemampuan imajinasi, khususnya kemampuan untuk menghubungkan kejadian-kejadian individual menjadi suatu rangkaian perparagraf.²² Maka dari itu, penulis dituntut untuk memaparkan tulisan dengan susunan kalimat yang baik agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejarah arsitektur Masjid Miftahul Huda di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Penulis mencoba membuat sebuah karya sejarah dalam bentuk Skripsi setelah menganalisis temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan. Dari karya tulis ini penulis mengharapkan semoga dapat memberikan pandangan dan pengetahuan sejarah berdirinya Masjid, sejarah perkembangan Masjid dari tahun 1968 hingga 2021, serta makna dari arsitektur pembangunan Masjid Miftahul Huda dalam skripsi yang berjudul “Sejarah Arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan (1968-2021)”.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Sejarah perkembangan Masjid Miftahul Huda di Desa Balun Kecamatan Turi

²² Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1975), 131-143.

Kabupaten Lamongan (1968-2021)“ ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut ini:

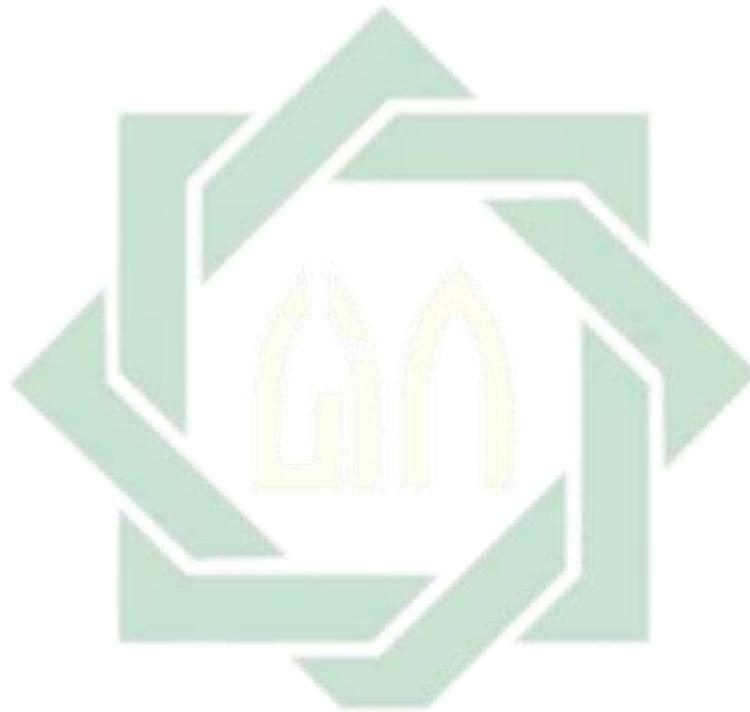
Bab pertama tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengenai sejarah berdirinya Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan (1968-2021) yang meliputi Latar Belakang berdirinya Masjid Miftahul Huda Desa Balun, Tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian Masjid Miftahul Huda Desa Balun, Visi dan Misi Masjid Miftahul Huda Desa Balun kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Bab ketiga tentang perkembangan arsitektur Masjid Miftahul Huda di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dari tahun 1968 hingga tahun 2021 yang meliputi tahap pembangunan yang pertama tahun (1968-1999), tahap pembangunan yang kedua pada tahun (2000-2014), dan tahap pembangunan yang ketiga pada tahun (2015-2021).

Bab keempat bab tentang makna arsitektur Masjid Miftahul Huda di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang meliputi atap, kubah, menara, kolam air, tiyang penyanggah, mihrab, mimbar, bedug dan kentongan, serambi, liwan (ruang sholat), iwan (pintu masuk). Setiap bagian arsitektur masjid dijelaskan perodesasi pembangunannya.

Bab terakhir yakni bab kelima tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA MASJID MIFTAHUL HUDA DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

A. Latar Belakang berdirinya Masjid Miftahul Huda Desa Balun

Masjid Miftahul Huda ini terletak di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan. Yang mana desa ini biasa disebut Desa Pancasila, Karena didalam desa ini terdapat keberagaman agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Tempat untuk beribadah pun sangat berdekatan antara agama Islam, Kristen dan Hindu yaitu berada didalam satu lokasi yang mana antar tempat beribadah sangat berjejer dan berhadapan. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadikannya suatu halangan untuk tetap menjalankan kehidupan masing-masing dalam satu lingkungan sosial.²³

Masjid Miftahul Huda ini lebih tepatnya berada di Dusun Balun RT 05 RW 03 yang dibatasi oleh beberapa rumah warga dan jalan. Disebelah selatan dibatasi oleh jalan-jalan desa, disebelah timur dibatasi oleh tanah lapangan desa, disebelah barat ada rumah dari Bapak Harjito, dan disebelah utara adalah jalan desa yang menghubungkan dengan Makam Mbah Alun (Pendiri Desa Balun). Jauh sebelum tahun 1965 masyarakat Dusun Balun hidup rukun dan damai. Kedamaian dan kerukunan tersebut terwujud dengan adanya blok-blok atau gang-gang yang ada di Dusun Balun.²⁴

²³ Kuslan, *Wawancara*, Lamongan, 04 Agustus 2022.

²⁴ Titis Sutarno, *Wawancara*, Lamongan, 14 September 2021.

Dusun Balun adalah dusun yang luas, agar memudahkan untuk mengatur admistrasi desa maka dibentuklah blok-blok untuk memudahkannya dalam pengaturan data desa. Masing-masing blok mempunyai ketua blok atau yang biasa disebut dengan RT.²⁵ Ketua blok ini mempunyai wewenang untuk mengatur lingkungannya dengan pengawasan desa atau lurah. Dalam pengaturan ini tentunya ada keunikan tersendiri, yang mana Masing masing blok diberi nama beserta artinya. Berikut adalah nama-nama blok beserta artinya:

1. Blok bakal yang memiliki arti cikal bakal Dusun Balun.
2. Blok sukorejo yang memiliki arti senang kebahagiaan atau kejayaan.
3. Blok kemanten yang memiliki arti tempat pengaraan atau pawai kemanten.
4. Blok pundung yang memiliki arti tempat undukan tanah yang difungsikan untuk pondok.
5. Blok kranjan yang memiliki arti wilayah atau daerah perdikan.
6. Blok banyu urip yang memiliki arti air kehidupan atau sumber air telaga.
7. Blok tambak rejo yang memiliki arti gambaran dari sebuah tambak yang rejo dan subur.
8. Blok bangun rejo yang memiliki arti membangun kebahagiaan.

²⁵ Titis Sutarno, *Proposal Permohonan Penerbitan Piagam Masjid Miftahul Huda Desa Balun*, 2021.

9. Blok punden yang memiliki arti tempat tersebut terdapat punden. Punden adalah sebuah makam yang di keramatkan atau cikal bakal masyarakat Desa.

Setelah ditentukan blok-blok tersebut, masyarakat Desa Balun mendirikan tempat beribadah yang berupa langgar atau musollah, yang mana disetiap langgar tersebut dipimpin seorang Imam. Berikut adalah nama-nama imam yang memimpin pada langgar tersebut:

1. Blok bakal akan dipimpin oleh seorang imam yang bernama Bapak Kadris.
2. Blok sukorejo akan dipimpin oleh seorang imam yang bernama Bapak Suberi.
3. Blok Kemanten akan dipimpin oleh seorang imam yang bernama Bapak Mat Ngarip.
4. Blok pundung akan dipimpin oleh seorang imam yang bernama Bapak Kuman.
5. Blok krajan akan dipimpin oleh seorang imam yang bernama Bapak Dul Ghoni.
6. Blok banyu urip akan dipimpin oleh seorang imam yang bernama Bapak Niti Kusen.
7. Blok tambakrejo akan dipimpin oleh seorang imam yang bernama Bapak Ijam.
8. Blok Bangun Rejo akan dipimpin oleh seorang imam yang bernama Bapak Samadi.

9. Blok punden akan dipimpin oleh seorang Imam yang bernama Bapak Niti Kasiran.

Dulu Desa Balun memang mayoritas agama Islam, tetapi belum semaksimal sekarang dalam menjalankan syariat Islam. pada tahun 1965 saat itu ada G30SPKI, beberapa masyarakat Islam mulai antusias untuk menjalankan agama. Maka, masyarakat yang sudah sepuh mempunyai inisiatif untuk mendirikan langgar atau musollah di masing-masing rt seperti yang sudah dijelaskan diatas. Kemudian, sekitar tahun 1967 keluarga Bapak H.Ghoni mewakofkan sebuah rumah yang terbuat dari guling atau anyaman bambu untuk dibuat tempat beribadah yakni Masjid.²⁶

Melihat keadaan seperti itu, kemudian para Imam dan tokoh bermusyawarah untuk mendirikan Masjid. Dengan ini mereka membentuk susunan kepanitiaan untuk menyukseskan program pendirian Masjid, diantaranya adalah Bapak Nuraji (H. Abd. Ghoni almarhum) beliau sebagai ketua, Bapak Suparjo (H. Ridho Amin) beliau sebagai wakil ketua, Bapak Sawur (H. Syaifur Anwar almarhum) beliau sebagai sekretaris, Bapak Suwaji beliau sebagai Bendahara, dan ada beberapa anggota yang tertera yaitu Bapak Samsuri, Bapak Salam, Bapak Samari, Bapak Sunata, Bapak Kuslan, Bapak Setro Podo dan masih banyak lagi.²⁷

Mereka adalah orang yang merencanakan pembangunan Masjid Miftahul Huda untuk yang pertama kalinya. Dalam kepengurusan yang

²⁶ Rais, *Wawancara*, Lamongan, 13 Juni 2022.

²⁷ Sutarno, *Proposal Permohonan penerbitan Piagam Masjid Miftahul Huda Desa Balun*, 2021.

sudah dibentuk ini mereka sangat bekerja keras dan gotong royong untuk membangun dan mengembangkan sarana prasarana di Desa Balun terutama dalam pendirian Masjid.

Masjid berdiri untuk pertama kali pada tahun 1968, pada saat itu Masjid hanya berupa bangunan seperti rumah yang berdiri diatas tanah waqaf dari keluarga H. Abd Ghoni, dan memiliki luas 10 m² x 10 m². Mengingat pada tahun 1968 umat Islam belum begitu banyak antusiasnya karena bisa dibilang pada saat itu hanya Islam ikut-ikutan, sehingga dengan berdirinya Masjid berbondong-bondonglah masyarakat Islam untuk membangun Masjid yang baru.²⁸

Dalam pembangunan Masjid terdapat tiga tahap pembangunan. Yang pertama berupa rumah yang terbuat dari batu bata dan tembok. Tahap kedua, ditahap pembangunan yang kedua ini dikarenakan jemaah yang semakin banyak, sehingga perlu adanya pengembangan untuk perluasan Masjid dan tahap pembangunan yang kedua ini sedikit lama pembangunannya. Kemudian tahap pembangunan yang ketiga ini adalah tahap dimana tahap finishing dari pembangunan Masjid Miftahul Huda sekaligus pembuatan menara. Selanjutnya akan dijelaskan pada bab ke dua dalam penulisan skripsi ini.

Sumber dana yang didapatkan untuk membangun Masjid diperoleh dari masyarakat yang berada atau keluarga yang kaya. Sekitar 8-10 orang,

²⁸ Sumitro, *Wawancara*, Lamongan, 13 Juni 2022.

mereka menyumbangkan sebuah emas ringgit masing-masing orang untuk modal awal pembangunan Masjid.²⁹ Mengingat bahwa sumbangan tersebut bisa dikatakan sebagai amal jariyah bagi masing-masing penyumbang. Ini semua tentunya atas dasar kesadaran dan tanpa ada pemaksaan dari tiap individu. Selain itu, Sumber dana yang terserap didalam Masjid itu juga berasal dari jariyah. Jariyah ini ada yang jariyah langsung atau jariyah swadaya, jariyah langsung biasanya diperoleh disetiap hari Jumat, sedangkan jariyah swadaya ini mengambil jariyah ke masyarakat yang diadakan setahun sekali setelah panen padi.

Seiring berjalannya waktu, semakin berkembang pula pemikiran umat Islam. Mereka semakin sadar bahwa arti dari keimanan dan ketaqwaan adalah untuk menanamkan nilai-nilai ibadah pada generasi penerus dan mengembangkan umat Islam yang berkualitas untuk kedepannya. Selain itu, Kepengurusan Masjid Miftahul Huda juga memiliki Semboyan untuk penyemangat dalam pembangunan Masjid semboyan itu adalah “Terus Membangun”. Dengan ini, semakin antusiasnya umat Islam di desa Balun, maka semakin giat dalam bekerja untuk mendirikan Masjid Miftahul Huda di Desa Balun Kabupaten Lamongan.

B. Tokoh Pendiri Masjid Miftahul Huda Desa Balun

Masjid Miftahul Huda di Desa Balun tidak akan berdiri tanpa adanya Tokoh-Tokoh yang berperan dalam pembangunan tersebut. Dari mereka lah

²⁹ Sumitro, *Wawancara*, Lamongan 13 Juni 2022.

penulis mengerti cerita sejarah perkembangan arsitektur Masjid Miftahul Huda, karena Masjid ini adalah bagian kerja keras dan gotong royong dari masyarakat Muslim Desa Balun.

Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang tercatat dalam sertifikat tanah Masjid dan tokoh-tokoh yang Berperan Penting dalam proses pembangunan Masjid Miftahul Huda.

1. Kuslan

Kuslan adalah salah satu pelopor dalam pembangunan Masjid Miftahul Huda. Beliau lahir di Lamongan pada tahun 1940. Pekerjaan yang beliau tekuni saat itu adalah menjadi seorang petani. Jabatan beliau dalam proses pembangunan Masjid sebagai anggota. Dalam keterangannya, beliau menyebutkan bahwa pada saat itu hanya mengikuti Sekolah Rakyat atau SR. yang mana SR ini adalah sekolah di masa penjajahan jepang, kemudian pasca kemerdekaan berubah menjadi sekolah dasar yang diresmikan pada 13 maret 1946.³⁰ Selain itu, beliau juga aktif pada organisasi bela diri yaitu satria tunggal.

Berdasarkan kesaksian beliau, Masjid Miftahul Huda ini benar berdiri pada tahun 1968. Pada zaman dahulu menurut beliau masyarakat Islam yang sadar dan peduli hanya ada tujuh orang. Bermula dari persatuan tujuh orang ini lah beliau mulai bergabung dalam panitia pembangunan Masjid. Setelah itu, Kuslan beserta rekan-rekan mulai

³⁰ Siska Permata Sari, "Hari Kemerdekaan: Napak Tilas Sejarah Pendidikan Indonesia, Sekolah Rakyat Hingga SMA", <https://edukasi.okezone.com/read/2017/08/16/65/1757276/hari-merdeka-napak-tilas-sejarah-pendidikan-indonesia-sekolah-rakyat-hingga-sma>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2017.

mengajak dan menawarkan untuk orang kaya yang masih mau mengikuti ajaran agama Islam. Kemudian mereka berusaha untuk mengumpulkan dana, dengan iuran dan melakukan galang dana ke daerah Lamongan kota hingga ke Kota Tuban.

Sembari merintis mengumpulkan dana, Kuslan dan teman-teman memperbanyak anggota dengan mengajak anak muda lainnya untuk ikut bergabung. Agar ada yang meneruskan perjuangan dalam membangun Masjid tersebut pada tahap-tahap selanjutnya. selain memperbanyak anggota, Sumbangsih beliau dalam pembangunan Masjid Miftahul Huda ini adalah tenaga dan pikiran, karena selain ikut bergotong royong, beliau juga aktif membantu membuat rancangan yang bagus untuk kerangka Masjid.³¹

2. Haji Rais

Haji Rais adalah salah satu anggota dalam pembangunan Masjid Miftahul Huda. Beliau lahir di Lamongan pada tanggal 12 desember tahun 1948. Beliau adalah warga asli Desa Balun yang saat ini berusia 74 tahun. Beliau memiliki catatan riwayat pendidikan pada sekolah rakyat atau SR. Pekerjaan yang beliau tekuni adalah menjadi seorang petani yang sukses. Sama halnya dengan Kuslan, beliau juga menjadi salah satu pelopor dalam berdirinya Masjid Miftahul Huda.³²

³¹ Kuslan, *Wawancara*, Lamongan 04 Agustus 2022.

³² Rais, *Wawancara*, Lamongan 04 Agustus 2022.

Beliau juga mengatakan bahwa Masjid Miftahul Huda didirikan pada tahun 1968. Pada saat itu tokoh-tokoh muda seperti Kuslan dan Haji Rais, memang bersama-sama mengumpulkan dana dan memperbanyak anggota untuk membangun Masjid. Kesaksian Haji Rais ini sama halnya dengan yang dikatakan oleh Kuslan, bahwa saat itu masyarakat Islam yang sadar dan peduli hanya ada kurang lebih tujuh orang. Haji Rais adalah salah satu tukang kayu Masjid yang bisa dipercaya dan masih berkecimpung hingga tahun 2000, sehingga beliau masih mengikuti perkembangan pembangunan Masjid.³³

Perjuangan dalam pembangunan Masjid ini menurut Haji Rais sangat berat, karena pada malam hari masih menggunakan lampu minyak yang dipompa. Sehingga masyarakat Islam ketika melakukan ibadah shalat juga masih dengan cahaya yang redup. Beberapa tahun kemudian, Haji Rais memilih untuk berhenti, karena beliau menyadari semakin canggihnya anak muda yang ada di Desa Balun. Beliau juga berfikir memang sudah saatnya untuk berhenti dan digantikan. Namun, meskipun telah digantikan beliau tetap membantu sebisa mungkin. Bahkan hingga saat ini beliau tidak lupa dan sering menyisihkan sedikit rezeki untuk diberikan ke Takmir Masjid.

3. Sumitro/ Haji Nurudin

Sumitro adalah tokoh yang paling muda diantara tokoh-tokoh di atas. Beliau mempunyai sebutan nama Haji yaitu Haji Nurudin. Beliau

³³ Rais, *Wawancara*, Lamongan 04 Agustus 2022.

lahir di Lamongan pada tanggal 27 oktober 1953. Pendidikan terakhir beliau adalah PGA, yang mana PGA ini adalah pendidikan guru agama yang ada di Lamongan. Jika dibandingkan dengan sekarang maka PGA ini setara dengan sanawiyah. Pendidikan guru agama ini ada pada sekitar tahun 1972, kemudian diganti dengan sebutan sanawiyah pada tahun 1974.³⁴

Beliau juga aktif dalam sebuah organisasi masyarakat yaitu organisasi yang ada di NU. Beliau ini tidak pernah menjabat sebagai ketua, tetapi dipercaya oleh masyarakat Muslim sebagai Penasehat Masjid. Beberapa tugas penasehat masjid yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan nasehat dan arahan kepada ketua dan pengurus takmir lainnya, baik secara tertulis maupun langsung.
2. Memberikan pertimbangan atau pendapat mengenai suatu hal apabila diminta oleh ketua takmir.
3. Memberikan teguran atau peringatan apabila ketua atau pengurus lainnya melakukan tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam.³⁵

Warga desa Balun rata-rata bekerja dibidang pertanian, sama halnya dengan Sumitro beliau berkerja sebagai petani di Desa Balun. Beliau juga sangat senang mengoleksi alat musik yaitu gitar, karena hobi beliau adalah menyanyi dan bercerita perihal sejarah. Selain itu, Sumitro juga

³⁴ Sumitro, *Wawancara*, Lamongan 04 Agustus 2022.

³⁵ Asadullah Al-Faruq, *Mengelolah dan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Pustaka Arafah, 2010), 84.

ahli dalam menghitung hitungan jawa, karena dulu beliau belajar dengan kakeknya saat masih remaja. Selain itu, pada tahun 1968 salah satu kegiatan di Masjid adalah mengaji, dari situ lah sumitro belajar untuk menghafal surat-surat pendek.

Sumitro mengatakan, bahwa dirinya bergabung dalam panitia pembangunan Masjid ini sejak bangunan masih berupa rumah yang terbuat dari anyaman bambu. Beliau bergabung saat usia masih remaja dan berdasarkan dari hati tanpa ada paksaan dari siapa pun. Memang waktu itu usia beliau masih remaja, tetapi Sumitro senang karena bisa menuangkan ide-ide dan membantu para sesepuh untuk mencari sumber dana.

Dalam mencari sumber dana tentunya tidak mudah karena harus meminta izin kepada bupati terlebih dahulu. Kemudian, setelah diizinkan dan diperbolehkan, maka pencarian sumber dana tersebut dilakukan oleh Sumitro dan teman-teman hingga harus menginap di salah satu tempat. Ada juga yang hingga satu minggu, ada juga yang lima belas hari baru pulang ke Desa Balun. Melihat perjuangan mereka, maka sangat tidak heran jika Masjid Miftahul Huda ini hasilnya sangat bagus dan indah.³⁶

Selain itu, Sumitro menjelaskan bangunan disamping kanan Masjid yang berupa sebuah bangunan Madrasah, itu adalah bagian dari Masjid Miftahul Huda. Ada sebagian tokoh yang menginginkan supaya

³⁶ Sumitro, *Wawancara*, Lamongan 04 Agustus 2022

Madrasah tersebut dipindahkan ke tempat yang lain agar terfokus pada Masjid saja, tetapi hal tersebut tidak disetujui oleh Sumitro. Karena beliau merasa bangunan tersebut adalah bagian dari proses pembangunan Masjid dan bentuk dari kerja keras beliau beserta teman seperjuangannya. Sumitro juga mengambil peran dalam Madrasah tersebut, yang mana beliau ikut mengajar di Madrasah. Meskipun hanya lulusan PGA yang terpenting sudah bisa membaca huruf hijaiyah. Pada saat itu sumitro dan teman-teman datang ke tiap-tiap rumah untuk mencari murid yang mau belajar, hal tersebut tentu sangat sulit karena mereka belum sadar tentang agama.

Adapun struktur kepengurusan awal Masjid Miftahul Huda (tahun 1968) dan para arsitek yang diundang untuk merancang kerangka awal Masjid adalah sebagai berikut:

1. Ketua : Nuraji (H. Abd Ghoni)
2. Wakil ketua : Suparjo (H. Ridho Amin)
3. Sekretaris : Sawur (H. Syaiful Anwar)
4. Bendahara : Suwaji (H. Ach Salim)
5. Anggota :- Samsuri
 - Suparjo
 - Samari
 - Sunata
 - Kuslan
 - Setro Podo

6. Arsitek :- Dewi
- Insinyur Gorys
 - Insinyur Syahlan
 - Insinyur Yasin

Masing-masing kepengurusan yang telah dipilih dan dibentuk telah melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan.

C. Visi dan Misi Masjid Miftahul Huda Desa Balun kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Fred R. David menyatakan bahwa visi adalah jenis pernyataan yang memuat penjelasan dan gambaran tentang suatu keadaan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh suatu usaha atau lembaga dimasa yang akan datang. Sedangkan misi menurut Fred R. David adalah susunan rencana pokok yang mendeskripsikan alasan perusahaan atau lembaga untuk menunjang keterwujudan visi yang telah ditetapkan.³⁷ Maka dari itu sangat lah penting visi dan misi untuk meningkatkan motivasi dan mewujudkan tujuan dari pembangunan Masjid Miftahul Huda Desa Balun.

Visi misi Masjid Mifthul Huda ini dibuat oleh seorang warga Desa Balun yang bernama Bapak Titis Sutarno, M.Pd beserta tim. Beliau adalah ketua takmir Masjid dari tahun 2020 hingga saat ini. Bapak Titis Sutarno lahir di Lamongan pada tanggal 27 bulan juli tahun 1962. Beliau ini merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara dan anak terakhir dari ayah

³⁷ Citra Ayu Anisa, "Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Staima Alhikam*, Vol. 4, No. 1, (Maret 2020), 74-75.

pertama. Pendidikan terakhir yang beliau capai adalah Magister di salah satu kampus yang ada di Surabaya yaitu UNIPA dengan jurusan teknologi pembelajaran. Tidak heran dengan gelarnya karena beliau ini memiliki hobi yang gemar dalam membaca.³⁸

Beliau tidak memiliki visi dan misi khusus, tetapi memiliki kata-kata sebagai motivasi untuk dirinya yaitu “Belajar Sambil Bekerja”, sedikit tapi memiliki makna yang luar biasa kata-kata beliau untuk menyemangati dirinya sendiri. Pekerjaan yang sekarang ditekuninya adalah menjadi seorang guru. Beliau memulai karirnya dari tahun 1990 sampai saat ini di salah satu Sekolah Menengah Pertama yang bisa dikatakan sekolah bergengsi di Kota Lamongan yaitu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lamongan.

Selain itu, beliau juga aktif dalam berorganisasi. Organisasi yang beliau ikuti adalah seperti LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) yang mana tugas LKMD adalah menggerakkan partisipasi masyarakat desa untuk ikut serta dalam melaksanakan pembangunan desa.³⁹ Kemudian beliau juga terpilih menjadi anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa) yang mana tugas BPD adalah sebagai jembatan penghubung antara kepala desa dengan masyarakat desa, sekaligus menampung, mengelola, dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Organisasi yang terakhir adalah menjadi ketua takmir

³⁸ Titis Sutarno, *Wawancara*, lamongan 06 Februari 2022.

³⁹ Alwi Rukmin, “Peran (LKMD) Dalam Pembangunan Sarana Kebersihan dan Kesehatan di Kab jeneponto”, *Jurnal Siyasatuna*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2020), 107.

mulai tahun 2007 hingga 2010, kemudian tahun 2020 hingga sekarang dan akan berakhir pada tahun 2025.

Sejak kecil Bapak Titis ini bisa dikatakan sebagai anak Masjid karena beliau mulai benar-benar ikut andil dalam perkembangan Masjid Miftahul Huda ini pada tahun 1976 hingga saat ini. Maka dari itu, jika di lihat dari pendidikan terakhir, pekerjaan, serta organisasi-organisasi yang beliau capai dan tekuni tentu banyak sekali pengalaman-pengalaman yang Bapak Titis dapatkan.

Visi dan misi ini dibuat oleh Bapak Titis Sutarno pada awal tahun dimana pada bulan Januari 2021. Visi misi ini bisa dikatakan sangat baru disahkan, karena pada zaman dahulu visi dan misi ini memang sangat kurang diperhatikan. Mengingat waktu itu masyarakat masih hanya sekedar ingin membangun Masjid untuk tempat beribadah umat Muslim tanpa mengerti bahwa mempunyai visi misi juga penting untuk mengetahui tujuan dan harapan dalam membangun Masjid ini. Untuk itu dibuatlah visi dan misi oleh Bapak Titis Sutarno beserta tim, yang mana mereka menentukan dan merapatkan untuk membuat visi dan misi, yang kemudian ditetapkan pada awal tahun 2021 yang jatuh pada bulan Januari.⁴⁰

Berikut adalah isi visi misi masjid miftahul Huda yang sudah ditetapkan.

1. Visi Masjid Miftahul Huda

- a. Terwujudnya Masjid Jami' yang makmur, mandiri, modern dan megah serta mampu melaksanakan fungsinya sebagai pusat

⁴⁰ Titis Sutarno, *Wawancara*, Lamongan 06 Februari 2022.

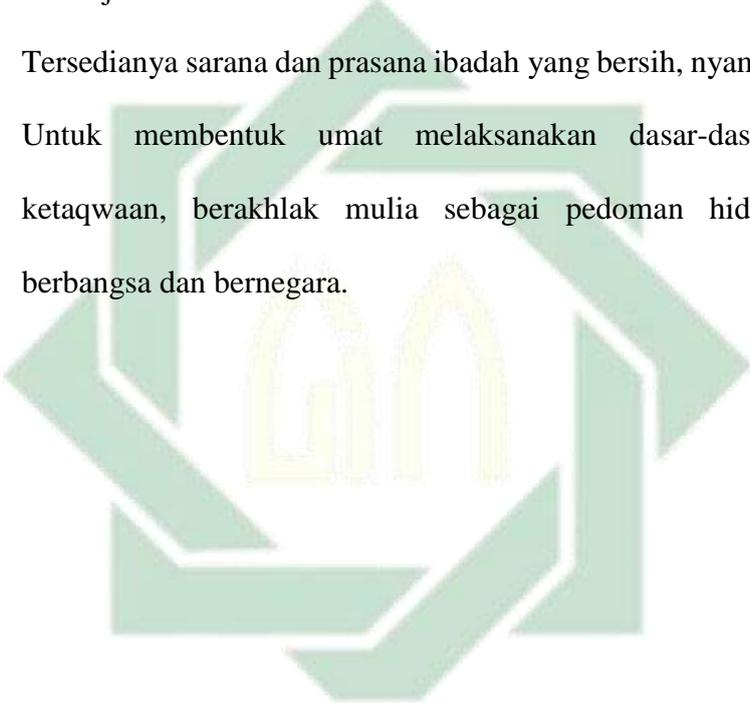
peribadatan, wahana masyarakat dan silaturrohim, lembaga pendidikan pengembangan ilmu dan budaya Islami, serta ekonomi pemberdayaan umat Islam yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

2. Misi Masjid Miftahul Huda

- a. Melaksanakan kegiatan rowatib lima waktu secara berjamaah dan kegiatan ubudiyah lainnya sesuai dengan ajaran ahlisunah wal jama'ah.
- b. Mewujudkan program pengajian-pengajian secara rutin.
- c. Mewujudkan kerukunan umat beragama.
- d. Melaksanakan pengkaderan melalui remaja Masjid, IPNU, IPPNU.
- e. Melaksanakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).
- f. Meningkatkan kegiatan sosial dan kemasyarakatan.
- g. Melaksanakan pembiasaan hidup bersih dan sehat.
- h. Melaksanakan pengelolaan keuangan yang akuntabel dan professional.
- i. Melaksanakan pembinaan kepada kaum mu'alaf.
- j. Mewujudkan Masjid sebagai sentra wisata religious dan kebanggaan umat Islam di Desa Balun.
- k. Menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk memakmurkan Masjid dan meningkatkan syi'ar Islam.

Ada juga tujuan khusus dibuatnya visi misi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mewujudkan umat beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan kerukunan hidup gotong royong.
3. Mewujudkan kemandirian umat.
4. Tersedianya sarana dan prasana ibadah yang bersih, nyaman, dan aman.
5. Untuk membentuk umat melaksanakan dasar-dasar keimanan, ketaqwaan, berakhlak mulia sebagai pedoman hidup beragama, berbangsa dan bernegara.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID MIFTAHUL HUDA

DESA BALUN PADA TAHUN 1968-2021

A. Tahap pembangunan yang pertama tahun (1968-1990)

Masjid Miftahul Huda ini terdapat 3 kali tahap pembangunan, di tahap pertama Masjid dibangun pada tahun 1968 hingga 1999. Awal mula pembangunan Masjid yang dimulai dari tahun 1968 ini berupa rumah yang hanya terbuat diatas tanah yang dimiliki oleh Bapak H. Ghoni, yang mana tanah ini telah diwakafkan. Masjid pertama jika dilihat dari segi kemapaman memang kurang karena meskipun mayoritas masyarakat Desa Balun pada saat itu menganut agama Islam, tetapi Islam waktu itu hanya Islam ktp dan Islam yang ikut-ikutan, sehingga tidak begitu banyak yang memperhatikan pentingnya tempat beribadah.⁴¹



Gambar 3. 1 Model Rumah Tempo Dulu

(Sumber: <https://koropak.co.id/17210/mengintip-model-rumah-tempo-dulu>.)

⁴¹ Sumitro, *Wawancara*, Lamongan 13 Juni 2022.

Namun setelah melihat jemaah yang setiap hari semakin banyak, para imam, tokoh serta orang terhormat bermusyawarah untuk mendirikan dan memperluas Masjid. Untuk memudahkan dalam mengatur pembangunan Masjid, maka mereka membentuk susunan kepanitiaan yang mana zaman dahulu susunan kepanitiaan Masjid Miftahul Huda memang tidak begitu diperhatikan, sehingga banyak sekali data- data yang hilang termasuk struktur kepengurusan Masjid yang termasuk data tokoh-tokoh yang terlibat dalam pembangunan. Walaupun seperti itu, seorang tokoh yang bernama Nurudin membantu penulis untuk menyusun susunan kepengurusan tersebut.

Pada posisi ketua dipasrahkan kepada Bapak Nuraji (H. Abd. Ghoni almarhum), diposisi wakil ketua dipasrahkan kepada Bapak Suparjo (H. Ridho Amin), diposisi sekretaris dipasrahkan kepada Bapak Sawur (H. Syaiful Anwar almarhum), diposisi bendahara dipasrahkan kepada Bapak Suwaji (H. Ach. Salim almarhum), kemudian untuk anggota ada banyak sekali yakni Bapak Samsuri, Bapak Salam, Bapak Samari, Bapak Sunata, Bapak Kuslan, Bapak Setro podo, dan masih banyak lagi yang terlibat dalam pembangunan Masjid Miftahul Huda.⁴²

Dalam waktu tiga sampai empat tahun setelah perencanaan penyusunan kepanitiaan, lebih tepatnya pada tahun 1972, pembangunan Masjid mulai dilaksanakan meskipun baru pondasinya. Pembangunan pertama ini diarsitekturi oleh Bapak Dewi dan kawan-kawan yang berasal dari Dusun

⁴² Sutarno, *Proposal Permohonan penerbitan Piagam Masjid Miftahul Huda Desa Balun*, 2021.

ploso wayu. Beliau ini adalah salah satu warga Desa Balun yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tukang yang mampu mengarsitekturi pembangunan Masjid dengan baik.

Selain itu, tidak hanya Bapak Dewi tetapi, umat Islam juga berbondong-bondong dan bergotong royong untuk menyukseskan rencana pembangunan Masjid. Masjid pertama terbuat dari batu bata atau tembok dan selesai pembangunan pada tahun 1974 dengan luas 10 m² x 10 m². Kemudian Masjid diberi nama Masjid “Miftahul Huda” oleh Bapak Kiyai Suparin dari Dusun Candipari yang memiliki arti kunci kebenaran.⁴³

Seiring berjalannya waktu, bejalan pula perkembangan Masjid. Begitupun dengan Umat Islam yang semakin sadar arti dari keimanan dan ketaqwaan, untuk menanamkan nilai ibadah pada generasi penerus dan mengembangkan umat Islam yang berkualitas. Kemudian, pada tahun 1976 pengurus bertekad untuk membangun madrasah sebagai tempat belajar mengajar dan memperdalam ilmu agama bagi masyarakat Muslim.⁴⁴

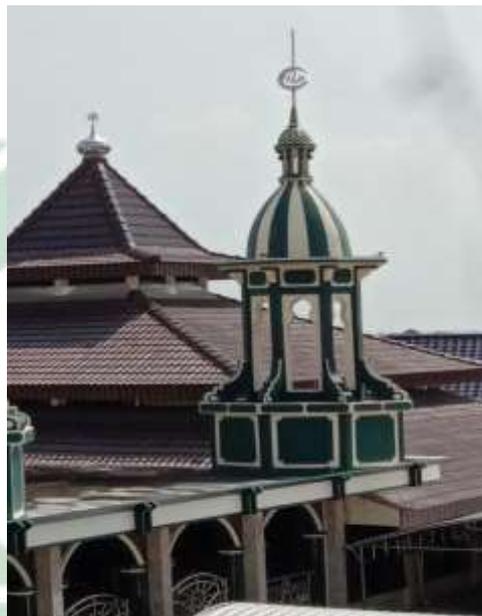
Madrasah ini terletak disebelah kanan Masjid, dan terdiri dari dua lantai.

Pada tahun 1978, pengurus berencana melebarkan atau meluaskan masjid dengan luas 16 m² x 16 m². Perluasan itu diperlukan karena tidak mampu lagi menampung jamaah dengan jumlah banyak. Masjid yang semula hanya 10 m² x 10 m² tersebut diperluas menjadi 16 m² x 16 m² dengan kapasitas bangunan dua lantai dan selesai pada tahun 1985.

⁴³ Sumitro, *Wawancara*, Lamongan 13 Juni 2022.

⁴⁴ Rais, *Wawancara*, Lamongan 13 Juni 2022.

Kemudian ditahun berikutnya, pengurus mengadakan pengurukan kolam yang ada didepan lebih tepatnya disebelah utara Masjid, dan juga merenovasi gedung madrasah dan tempat wudhu supaya terlihat lebih baik, bagus dan layak digunakan.



Gambar 3. 2 Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan

(Dokumen Pribadi)

Renovasi tersebut selesai pada tahun 1990. Dengan adanya program ini, kepengurusan Masjid semakin solid dan kuat karena banyak orang kaya yang bergabung dalam kepengurusan Masjid, mereka tidak hanya bergabung melainkan turut menyumbangkan sebagian rezekinya sebagai jariah. Keadaan tersebut tanpa ada paksaan dari pihak mana pun. Selain itu, dengan adanya orang kaya ini, maka semakin antusias dan semangat umat Islam untuk ikut andil dalam pembangunan serta memperdalam dan mencari tau arti Islam yang sesungguhnya.

B. Tahap pembangunan yang kedua tahun (1991-2014)

Kepengurusan Takmir Masjid Miftahul Huda dan masyarakat umat Islam Desa Balun memiliki semboyan yaitu “Terus Membangun”. Semboyan tersebut semata-mata karena semakin banyak antusiasnya umat Islam di Desa Balun dan semakin giat dalam bekerja. Selain itu, adanya semboyan tersebut membuat umat Islam melakukan pekerjaan ini dengan hati dan senantiasa bersungguh sungguh, tanpa mengenal rasa lelah. Mereka melakukan pekerjaan mulia semaksimal mungkin.

Pada tahun 1991 pengurus kembali merencanakan untuk memperluas Masjid dengan membuat serambi Masjid dengan ukuran luas 12 m² x 12 m², serambi ini terdapat dua lantai. Untuk membangun serambi Masjid tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit, supaya tidak terjadi kegagalan dalam pembangunan maka pengurus mempunyai rencana untuk mengundang seorang arsitek dari luar daerah. Jarak beberapa minggu pengurus akhirnya mendapatkan arsitek yang menurut mereka mampu mengatur dalam pembangunan ini. Seorang arsitek tersebut bernama Bapak Insinyur Gorys yang berasal dari Perumnas Made Lamongan.⁴⁵

Pada tahun yang sama akhirnya mulai lah membangun serambi Masjid dua lantai. Pembangunan ini juga disertai dengan pembangunan satu quba besar dan empat menara kecil ditiap pojoknya. Dalam proses pembangunan serambi, berlangsung sedikit lama karena membutuhkan dana yang banyak, karena pengurus Masjid merencanakan semua terbuat dari beton tujuannya

⁴⁵ Titis Sutarno, *Wawancara*, Lamongan 06 Februari 2022.

supaya lebih kuat dan bertahan hingga lama. Maka dari itu, pengurus harus bekerja keras dan mencari cara untuk mengumpulkan dana. Cara yang mereka lakukan untuk mendapatkan dana yaitu dengan meminta jariah swadaya umat Islam dan menargetnya.

Dengan cara inilah pengurus mendapatkan dana yang cukup. Pembangunan itu berlangsung sampai selesai sementara pada serambi lantai dua, sedangkan quba dan menara kecil yang ada di masing-masing pojok belum selesai, yang terpenting dalam pembangunan kali ini serambi sudah bisa ditempati untuk jemaah. Sementara itu, dalam pembangunan serambi yang belum terselesaikan, pada tahun 2005 Bapak Insinyur Gorys selaku arsitek pembangunan mengalami jatuh sakit dan meninggal dunia. Pengurus Takmir Masjid Desa Balun turut perihatin dan sangat berduka atas berpulangnya Bapak Insinyur Gorys ke hadapan Allah SWT.⁴⁶

Selang satu tahun kemudian, pengurus berencana untuk meneruskan pembangunan Masjid. Dengan ini pengurus harus mencari Arsitek lagi untuk kembali mendesain dan mengatur bangunan yang belum terselesaikan tersebut. Dalam beberapa waktu, pengurus akhirnya mendapatkan seorang arsitek yang baru, beliau bernama Insinyur Syahlan. Dipimpin oleh Insinyur Syahlan pembangunan ini dapat terlaksanakan dan terselesaikan dengan baik pada tahun 2010. Pembangunan tidak berhenti hanya sampai pada penyelesaian serambi, akan tetapi pengurus kembali mengadakan

⁴⁶ Sutarno, *Proposal Permohonan penerbitan Piagam Masjid Miftahul Huda Desa Balun*, 2021.

wavingisasi halaman Masjid dan selokan yang terpendam di bawa waving.

Pemasangan waving tersebut selesai pada tahun 2014.



Gambar 3. 3 Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan

(Dokumen Pribadi)

C. Tahap pembangunan yang ketiga tahun (2015-2021)

Pada awal tahun 2015 pengurus takmir menyusun program pembangunan lagi. Yang mana program pembangunan ini membutuhkan dana milyaran rupiah yakni untuk membangun menara. Tentunya, pengurus juga harus kembali mencari arsitek lagi untuk mendesain dan mengaturnya. Kemudian mereka bertemu dengan seorang arsitek yang mereka anggap baik beliau bernama Insinyur Agus. Dalam rencana pembangunan menara ini, mereka mengalami suatu kejadian yang tidak pernah di sangka oleh pengurus takmir Masjid dan umat Islam yang ikut andil. Karena pada saat itu pengurus Masjid tertipu oleh Insinyur Agus

tersebut, yang mana dalam kontrak kerjanya tidak sesuai dengan harapan pengurus Masjid.⁴⁷

Pertama-tama Insinyur Agus menyepakati kontrak kerja dengan meminta DP sebesar Rp. 150.000 yang katanya beliau gunakan untuk memesan paku bumi. Ternyata dalam batas waktu yang telah ditentukan tidak kunjung datang paku bumi tersebut, berkali-kali beliau berjanji tetapi tidak juga ditepati. Karena program telah di sepakati, maka pengurus tetap untuk melanjutkan perencanaan membangun menara. Setelah kejadian itu akhirnya ketua takmir Masjid mencari arsitek lagi dengan lebih selektif dalam memilih partner pembangunan, agar kejadian penipuan tersebut tidak terulang kembali.

Beberapa minggu setelah kejadian tersebut, akhirnya bertemulah dengan seorang arsitek yang baru beliau bernama Insinyur Yasin yang berasal dari Desa Mengai Kecamatan Kalitengah. Insinyur Yasin ini adalah seorang arsitek yang berpengalaman untuk membuat menara dan aksesoris Masjid. Mengetahui latar belakang Insinyur Yasin, Tentunya pengurus Masjid pun langsung membuat kesepakatan kontrak kerja bersama. Setelah itu tidak lama kemudian mulailah dalam proses pembangunan menara Masjid.

Peletakan batu pertama sebagai penanda pembangunan menara Masjid Miftahul Huda dimulai, dilakukan oleh Kepala Desa Balun yakni Bapak H. Kusyairi yang terjadi pada tanggal 15 desember tahun 2015 hari sabtu pon.

⁴⁷ Sumitro, *Wawancara*, Lamongan 06 Februari 2022.

Dalam pelaksanaan pembangunan Masjid ini melibatkan seluruh masyarakat Islam Desa Balun baik berupa tenaga, pikiran, material, maupun dana. Tentunya dalam pembangunan menara ini antusias masyarakat Muslim sangat besar, sehingga tidak pernah sedikitpun kekurangan dana, tenaga, maupun material.⁴⁸

Menara ini dikonsepsi oleh Insinyur Yasin dengan ketinggian 81 meter, jika diartikan $8+1=9$ yang memiliki makna wali songo sebagai penyebar Agama Islam di tanah Jawa. Menara ini selesai setelah enam tahun berlalu tepatnya pada tahun 2021. Masyarakat Muslim sangatlah senang melihat kelancaran dalam pembangunan menara yang sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.⁴⁹

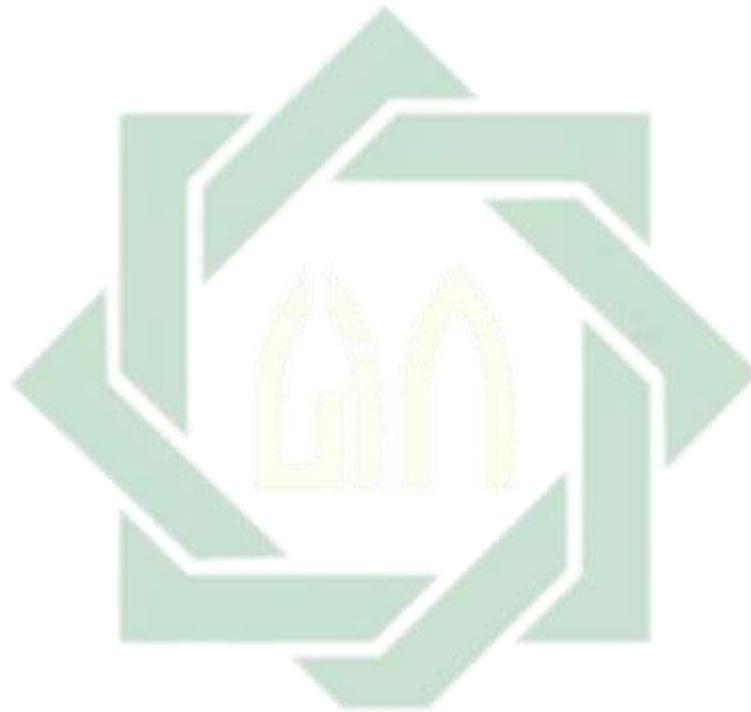
Masyarakat Desa Balun banyak sekali yang berbondong-bondong untuk datang ke Masjid Miftahul Huda hanya ingin melihat menara, sekaligus menunaikan ibadah Sholat disana. Mereka terpanah oleh keindahan yang terpancar dari menara, tidak hanya masyarakat Desa Balun saja, Bupati Lamongan pada masa pemerintahan Bapak Fadeli juga turut mengapresiasi pembangunan Masjid ini, terutama pada bagian menara yang terlihat sangat indah, bahkan dari kejauhan sekali pun.

Kapasitas Masjid Miftahul Huda ini mampu menampung sebanyak 750 orang. Masjid Miftahul Huda ini, sangat ramai dikunjungi ketika ada acara di Makam Mbah Alun, biasanya terjadi ketika malam jumat atau kamis

⁴⁸ Titis Sutarno, *Wawancara*, Lamongan 06 Februari 2022.

⁴⁹ Titis Sutarno, *Inskripsi Masjid NU "Miftahul Huda"*, 2021.

malam. Pada malam itu banyak sekali para perziarah dari Desa Balun hingga luar Kota sekalipun. Tidak heran jika Masjid ini ramai dikunjungi, karena tempat berdiri Masjid ini berada dikawasan wisata religi Makam Mbah Alun.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

MAKNA ARSITEKTUR MASJID MIFTAHUL HUDA DESA BALUN

A. Pengertian Arsitektur Masjid

Arsitek adalah seseorang yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam membuat sekaligus mengubah tata ruang. Sedangkan, arsitektur adalah seni dan ilmu dalam mendesain bangunan. Kata arsitek berasal dari bahasa Yunani yaitu *architekton*, yang terbentuk dari dua kata yaitu *arkhe* dan *tekon*. *Arkhe* yang berarti asli, utama, atau awal, sedangkan *tekon* yang berarti stabil dan kokoh. Jika disimpulkan maka arsitektur adalah sebuah pembangunan utama atau bisa juga dikatakan sebagai ahli tukang bangunan.⁵⁰

Irawan Maryono menulis dalam bukunya yang berjudul “Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia” bahwa arsitektur adalah mendirikan suatu bangunan yang dapat dilihat dari segi keindahan. Sedangkan ilmu bangunan merupakan studi tentang cara membuat wujud atau bentuk bangunan. Tidak mungkin untuk membedakan keduanya. Sebuah bangunan biasanya menggabungkan kedua bagian dari desain dan konstruksi. Sulit untuk membedakan dengan jelas antara keduanya dalam kenyataan atau dalam praktik karena, secara umum konstruksi berdampak pada keindahan secara keseluruhan.⁵¹

⁵⁰ Syafwandi, *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985), 50.

⁵¹ Irawan Maryono, et al, *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1982), 18.

Arsitektur Islam, tidak hanya selalu tentang Masjid saja, namun segala konsep dan kreasi yang menganut nilai dan prinsip Islam bisa dikatakan sebagai arsitektur Islam. Oleh karena itu arsitektur Islam merupakan karya yang menganut prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat disebut sebagai arsitektur dengan pendekatan konsep Islam. Arsitektur yang ada pada bangunan Masjid Miftahul Huda ini kental dengan bangunan Timur tengah, tentu banyak sekali makna-makna yang terkandung dalam pembangunan Masjid Miftahul Huda.

B. Makna Arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Dalam pembangunan Masjid Miftahul Huda ini, mempunyai makna yang tersirat melalui bentuk bangunan. Seperti arti dari menara, yang mana menara Masjid Miftahul Huda ini memiliki tinggi delapan puluh satu meter yang artinya wali songo. Dimana wali songo adalah tokoh yang menyebarkan agama Islam di tanah jawa. Sama halnya seperti bedug, bedug pertama kali dicetuskan oleh sunan kalijogo yang mana memiliki arti memanggil umat Islam untuk beribadah, sehingga pada Masjid Miftahul Huda juga menggunakan bedug untuk memanggil Umat Muslim beribadah.⁵²

Berikut adalah makna dari beberapa bangunan secara umum yang terdapat pada Masjid Miftahul Huda:

⁵² Sumitro, *Wawancara*, Lamongan 13 Juni 2022.

1. Atap (Berbentuk Tajuk Tumpang Tiga)

Atap adalah sebuah penutup atas bangunan yang mampu melindungi dari sinar matahari maupun hujan.⁵³ Menurut dari hasil wawancara dengan narasumber yang bernama bapak Titis Sutarno selaku ketua takmir Masjid Miftahul Huda, pada awal pembuatan atap hanya berupa genting seperti rumah. Namun seiring berjalannya waktu atap Masjid mengalami banyak perubahan, yang mana atap Masjid terbuat dari genting yang kemudian ditutup dengan plafon. Kemudian, hiasan pada atap Masjid Miftahul Huda ini tertulis lafal Allah dan Muhammad yang mengelilingi seluruh atap Masjid.⁵⁴



Gambar 4. 1 Atap Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan (Dokumen Pribadi)

⁵³ Tits Sutarno, *Wawancara*, Lamongan 13 Juni 2022.

⁵⁴ Titis Sutarno, *Wawancara*, Lamongan 13 Juni 2022.

2. Kubah

Kubah Masjid Miftahul Huda ada dua macam bentuk yang pertama bentuk tajuk tumpang tiga dan yang kedua berbentuk setengah lingkaran dengan dikelilingi empat kubah kecil. Masing-masing kubah di atasnya terdapat tiang kecil yang berlafaz Allah. Sebelum adanya renovasi, bentuk kubah Masjid berbentuk tajuk tumpang tiga yang menggunakan genting warna Merah maroon. Setelah mengalami perubahan kubah Masjid bertambah lima buah, sehingga sekarang ada enam kubah. Namun kedua kubah tersebut digabung menjadi satu yang mana menjadi lima kubah kecil dan satu kubah besar.

Awalnya, kubah yang besar melambangkan keagungan Allah yang maha tinggi dan kesuksesan Nabi dalam berdakwah, sedangkan, empat kubah kecil melambangkan sahabat Nabi yang gigih berjuang dan mendampingi Nabi. Mereka rela mengorbankan harta benda serta jiwa raga dalam berdakwah, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Selain itu, tambahan lima kubah juga memiliki arti simbol tersendiri, yaitu sebagai penanda sholat lima waktu.



Gambar 4. 2 Kubah Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan
(Dokumen Pribadi)

3. Menara

Menara berasal dari kata Arab yaitu “*ma’dzan*” yang artinya suatu bangunan yang menjulang tinggi dan digunakan untuk mengumandangkan adzan sebagai tanda masuk waktu sholat.⁵⁵ H. A. R. Gib mengatakan bahwa ada tiga istilah yang dapat digunakan untuk menyebut menara yaitu “*Ma’dhana, Mi’dhana dan Sawma’a* yang artinya ruangan.⁵⁶ Menara, menurut Cherif Jahe Abdurrahman, merupakan jenis bangunan yang paling efektif dan strategis untuk menunjukkan keberadaan Islam di suatu lokasi. Ini adalah simbol dari budaya Islam.⁵⁷

⁵⁵ Orion Sitomorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Bandung: Angkasa, 1993), 24.

⁵⁶ Anjar Fikri Sutrisno, “Karakteristik Arsitektur Menara Masjid Sebagai Simbol Islam Dari Masa Ke Masa”, *Jurnal Media Matrasain*, Vol. 10, No. 2, (Agustus 2013), 11.

⁵⁷ *Ibid.*, 11.

Menara termasuk arsitektur Islam yang memiliki struktur tunggal, menjulang tinggi dan menonjol keluar dari lingkungannya. Dalam Islam menara selalu disandingkan dengan Masjid dan digunakan oleh Muadzin untuk mengumandakan Adzan, untuk memanggil umat Islam melakukan shalat berjemaah. Secara fisik menara tidak mempunyai fungsi yang dominan, tetapi saat ini fungsi menara lebih bersifat estetika visual dan spiritual simbol. Secara universal menara merupakan simbol agama Islam dan identitas Islam.

Masjid Miftahul Huda memiliki menara yang didirikan pada tanggal 15 Desember tahun 2015 hingga 2021. Sumber dana yang diperoleh adalah dari jariah swadaya umat Islam Desa Balun. Menara ini diarsitekturi oleh seorang Insinyur yang bernama Insinyur Yasin, beliau tinggal di Desa Mengai Kalitengah. Gaya dan bentuk arsitektur adalah perpaduan dari klasik dan modern, yang melambangkan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai tradisi, agama, keberagaman, kebersamaan, kedermawanan dalam membangun dan mewujudkan cita-cita luhur.⁵⁸

Menara tersebut memiliki tinggi delapan puluh satu meter, jika diartikan maka terdapat angka delapan dan satu, yang menunjukkan bahwa wali songo adalah penyiar agama Islam di tanah Jawa. Kemudian, terdapat 14 lantai yang menggambarkan dari rukun iman (enam), rukun Islam (5) dan disempurnakan dengan Iman, Islam, dan Ikhsan (3). Di setiap lantai ada tangga menara yang melambangkan jalan

⁵⁸ Titis Sutarno, *Wawancara*, Lamongan 04 Agustus 2022.

menuju yang Maha Agung yakni Allah SWT. Selain itu, menara juga dihiasi dengan lampu menara yang menunjukkan keindahan Islam, dan juga puncak atau kanopi yang melambangkan ketinggian dan kejayaan Islam.⁵⁹



Gambar 4. 3 Menara Masjid Miftahul Huda Desa Balun lamongan (Dokumen Pribadi)

4. Kolam Air

Kolam air ini dibuat jauh sebelum Masjid berdiri, karena pada saat itu kolam ini hanya berfungsi untuk tempat cuci kaki para peziarah makam Mbah Alun, beliau adalah seorang yang mendirikan Desa Balun. Biasanya warga Desa Balun melakukan ziarah pada malam jumat atau pada hari raya tertentu. Kolam air ini memiliki ukuran 12 m² x 12 m². Sumber air yang didapatkan yaitu dari PDAM, yang mana air ditarik

⁵⁹ Sutarno, *Inskripsi Masjid NU "Miftahul Huda"*, 2021.

menggunakan mesin sebanyak lima buah, sehingga air dapat mengalir dengan baik.

Beberapa tahun kemudian, Takmir Masjid merencanakan pembangunan tanpa harus menghilangkan kolam air tersebut, sehingga kolam air ini sekarang sebagai penompang menara. Hingga saat ini fungsi kolam ini masih sama, namun karena makam Mbah Alun telah direnovasi dan telah dipaving jadi kolam air ini sebagai hiasan menara dan diisi oleh ikan hias.⁶⁰



Gambar 4. 4 Kolam Air Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan
(Dokumen pribadi)

5. Tiyang penyanggah

Pada umumnya tiang ini berfungsi untuk penyanggah. Seperti halnya pada bangunan-bangunan Masjid lainnya tiang berdiri untuk menyanggah dan berfungsi sebagai pondasi. Fondasi Masjid Miftahul Huda ini menggunakan fondasi beton. Sebelum pemasangan beton,

⁶⁰ Titis Sutarno, *Wawancara*, Lamongan 04 Agustus 2022.

dibagian paling bawah dipasanglah sebuah batu berukuran besar, yang kemudian dicor menggunakan beton. Tujuan dari beton adalah supaya fondasi mampu menyanggah dengan kuat dan dapat bertahan lama.



Gambar 4. 5 Tiyang Penyanggah Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan (Dokumen Pribadi)

6. Mihrab

Mihrab juga merujuk pada istilah "*maqsurah*", yaitu bahasa Arab untuk bangunan berbentuk setengah ruangan berbentuk lingkaran yang berfungsi sebagai tempat Imam memimpin shalat berjamaah, termasuk shalat fardhu maupun shalat Idul Adha, Sholat idul Fitri, dan lain-lain. Mihrab Masjid berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat (menunjukkan arah mana yang harus dihadapi umat Islam saat melakukan ibadah shalat). Biasanya, Masjid-Masjid pada umumnya hanya memiliki satu mihrab saja.

Mihrab biasanya terdiri dari batu bata dan dihiasi dengan pilar yang terbuat dari kayu, namun ada juga mihrab yang terbuat dari tembok

kemudian dihiasi dengan keramik atau granit.⁶¹ Sama halnya dengan mihrab Masjid ini yang terbuat dari tembok dan dihiasi dengan keramik atau granit. Mihrab Masjid Miftahul Huda bisa dikatakan berbentuk persegi, yang mana jika dilihat tampak seperti pada gambar maka terlihat seperti bentuk persegi yang di atasnya ada bentuk bawang terpancung. Hiasan yang digunakan pada mihrab Masjid Miftahul Huda ini adalah ukiran kaligrafi yang berwarna emas dan ukiran kaligrafi berwarna silver.



Gambar 4. 6 Mihrab Masjid Miftahul Huda Balun Lamongan
(Dokumen Pribadi)

⁶¹ Widya katarina, "Studi Bentuk Dan Elemen Arsitektur Masjid Di Jakarta Dari Abad 18- Abad 20", *Jurnal ComTech*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2012), 913.

7. Mimbar

Mimbar merupakan tempat khatib berkhotbah di hari jum'at atau saat melakukan sholat jum'at. Tidak hanya di sholat Jum'at saja, namun mimbar juga berfungsi sebagai tempat khotib berkhotbah saat hari perayaan Islam, seperti hari raya Idhul Fitri, Idhul Adha, Maulid nabi dan peringatan hari besar Islam lainnya. Mimbar Masjid Miftahul Huda terletak di sebelah mihrab yang terbuat dari kayu jati dan terdiri dari tiga undakan, yang merupakan simbol dari Iman, Islam, Ikhsan. Ragam hias yang terdapat pada mimbar ini adalah ukiran asma Allah SWT dan ukiran kalimat tauhid (la ilaha illallah) yang memiliki arti tiada Tuhan selain Allah.



Gambar 4. 7 Mimbar Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan
(Dokumen Pribadi)

8. Bedug dan kentongan

Masjid di Jawa biasanya memiliki Bedug dan Kentongan sebagai penanda masuknya waktu shalat. Bedug biasanya digunakan oleh muazin saat hari raya besar. Selain Muadzin, bedug juga bisa digunakan oleh masyarakat untuk takbiran ketika hari raya idul fitri maupun idul adha. Selain itu, bedug juga merupakan salah satu karya seni ukir dan musik yang indah dalam Islam, yang masih dilestarikan hingga saat ini.⁶²

Pada masa walisongo bedug dianggap sebagai sarana yang efektif untuk komunikasi. Bedug merupakan kesenian pertama kali yang dibuat oleh Sunan Kalijogo. Ketika berdakwah Sunan Kalijogo hanya membunyikan bedug, yang mana paribasannya adalah “tong, tong, tong, Masjid Sik Kotong” yang artinya Masjid masih kosong.⁶³ Namun berbeda dengan Sunan Kudus, ia memiliki kebiasaan unik terkait bedug dan kentongan ini, dimana ia menunggu datangnya bulan suci Ramadhan. Kemudian, Sunan Kudus menabuh bedug untuk mengundang Jemaah ke Masjid, dan mengumumkan hari pertama untuk berpuasa.

Bedug yang terdapat di Masjid Miftahul Huda Desa Balun memang ada sejak dulu. Dalam sejarah Masjid Miftahul Huda bedug mengalami dua kali renovasi. Bedug yang pertama kali memiliki ukuran kecil

⁶² Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Purwokerto: STAIN Press, 2005), 85.

⁶³ Sumitro, *Wawancara*, Lamongan 04 Agustus 2022.

sekitar 1 meter x 60, sedangkan yang sekarang berukuran 2 meter x 120. Waktu itu Takmir Masjid melakukan ziarah wali songo yang kemudian melihat bedug yang unik, sehingga takmir masjid berencana untuk memesan bedug di daerah Demak, tepatnya disamping Makam Sunan Kalijogo. Bedug ini mempunyai tulisan tentang kapan dibuat, bunyi tulisan itu adalah “Jama’ah Tahlil Masjid Miftahul Huda Desa Balun Turi Lamongan, 29 Juli 2007”.⁶⁴



Gambar 4. 8 Bedug dan Kentongan Masjid Miftahul Huda Lamongan (Dokumen Pribadi)

⁶⁴ Titis Sutarno, *Wawancara*, Lamongan 04 Agustus 2022.

9. Serambi

Serambi pada umumnya berfungsi untuk tempat sholat bagi Jemaah yang tidak tertampung dalam bangunan utama Masjid. Serambi biasanya digunakan oleh masyarakat untuk berkegiatan sosial seperti rapat Takmir Masjid, Rapat Remaja Masjid, tempat berlangsungnya acara peringatan hari besar islam, tempat penerimaan dan penyaluran zakat fitrah dan zakat mal dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Pada Masjid Miftahul Huda ini memiliki 2 serambi, yaitu serambi atas dan serambi bawah. Serambi atas biasanya digunakan untuk Jemaah sholat tarawih, sholat idul fitri dan idul adha bagi Jemaah yang tidak tertampung, karena biasanya dihari-hari besar Islam banyak sekali Jemaah yang ikut melakukan sholat tersebut.⁶⁵



Gambar 4. 9 Serambi Bawah Masjid Miftahul Huda Desa Balun lamongan (Dokumen Pribadi)

⁶⁵ Sumitro, *Wawancara*, Lamongan 04 Agustus 2022.



Gambar 4. 10 Serambi Atas Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan
(Dokumen Pribadi)

10. Liwan (Ruang Sholat)

Liwan adalah ruang sholat yang biasa disebut “charan”, yaitu ruangan yang luas untuk para Jemaah melaksanakan ibadah sholat dan mendengarkan khotbah.⁶⁶ Dalam melaksanakan ibadah sholat para Jemaah menghadap kearah kiblat, dengan menundukkan kepala atau sejajar dengan arah kiblat. Masjid Miftahul Huda ini memiliki panjang sisi yang sama, sehingga terlihat seperti bangunan Masjid traditional. Namun Masjid ini didesain kental akan Timur Tengah.

Masjid Miftahul Huda ini terdapat dua lantai, yang mana untuk Liwan tentu ada dua tempat yakni diatas dan dibawah. Dilantai dua, terbagi menjadi dua sisi karena pada bagian tengah terbuka dan dibatasi oleh pagar-pegar, yang mana pagar tersebut untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Untuk membedakan antara liwan perempuan dan laki-laki tentu ada pembatasnya, hanya saja tergantung banyaknya Jemaah.

⁶⁶ Sitomorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan Dan Perkembangan*, 24.



Gambar 4. 11 Ruang Sholat Bagian Bawah Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan (Dokumen Pribadi)



Gambar 4. 12 Ruang Sholat Bagian Atas Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan (Dokumen Pribadi)

11. Iwan (Pintu Masuk)

Pintu masuk Masjid Miftahul Huda ini ada sekitar lima dibagian depan dan ada dua dibagian samping. Dibagian tengah ada tiga diantaranya memiliki satu pintu utuh, dan dibagian samping kanan kiri hanya setengah pintu. Masing-masing pintu ini terbuat dari kayu jati,

dan dihiasi dengan kaligrafi lafaz Allah dan Muhammad, selain itu ada kalimat tauhid yang sedikit melengkung dibagian tengah.



Gambar 4. 13 Pintu Masuk Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan
(Dokumen Pribadi)



Gambar 4. 14 Pintu Masuk Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan
(Dokumen Pribadi)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian peneliti yang telah dilakukan mengenai “Sejarah Arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Tahun 1968-2021” diatas, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masjid ini didirikan oleh umat Islam Desa Balun pada tahun 1968. Masjid Miftahul Huda merupakan pusat dari berkembangnya agama Islam diantara pluralisme beragama di Desa Balun. Pada saat itu Masjid hanya berupa bangunan rumah yang berdiri diatas tanah waqaf dari keluarga H. Abd Ghoni dengan luas $10\text{m}^2 \times 10\text{m}^2$. Sumber dana yang didapatkan adalah dari masyarakat yang mampu. Sekitar delapan hingga sepuluh orang mereka mereka menyumbangkan emas ringgit untuk pembangunan Masjid, sehingga pembangunan Masjid ini bisa berjakan dengan lancar.
2. Masjid Miftahul Huda ini mengalami tiga tahap pembangunan. Pertama, Masjid ini hanya berupa rumah yang terbuat dari anyaman bambu yang kemudian ditembok dengan batu bata. Kedua, ditahap pembangunan kedua ini dikarenakan Jemaah yang semakin banyak, maka perlu adanya pengembangan untuk meluaskan Masjid dengan membuat serambi yang berukuran $12\text{m}^2 \times 12\text{m}^2$. Kemudian tahap pembangunan yang ketiga ini adalah tahap dimana tahap finishing dari pembangunan Masjid

Miftahul Huda sekaligus pembuatan menara. Pembuatan menara selesai setelah enam tahun berlalu, tepatnya pada tahun 2021.

3. Dalam pembangunan Masjid Miftahul Huda ini mempunyai beberapa makna yang tersirat melalui bentuk bangunan. Seperti arti dari menara, yang mana menara Masjid Miftahul Huda memiliki tinggi delapan puluh satu meter ($8+1=9$) yang artinya wali songo selaku Tokoh penyebar agama Islam di tanah Jawa. Kemudian, lima kubah Masjid Miftahul Huda yang melambangkan sholat lima waktu. Sama halnya dengan bedug, bedug pertama kali dicetuskan oleh Sunan Kalijogo yang mana memiliki arti memanggil umat Islam untuk beribadah, sehingga pada Masjid Miftahul Huda juga menggunakan bedug untuk memanggil umat Muslim agar melaksanakan ibadah sholat.

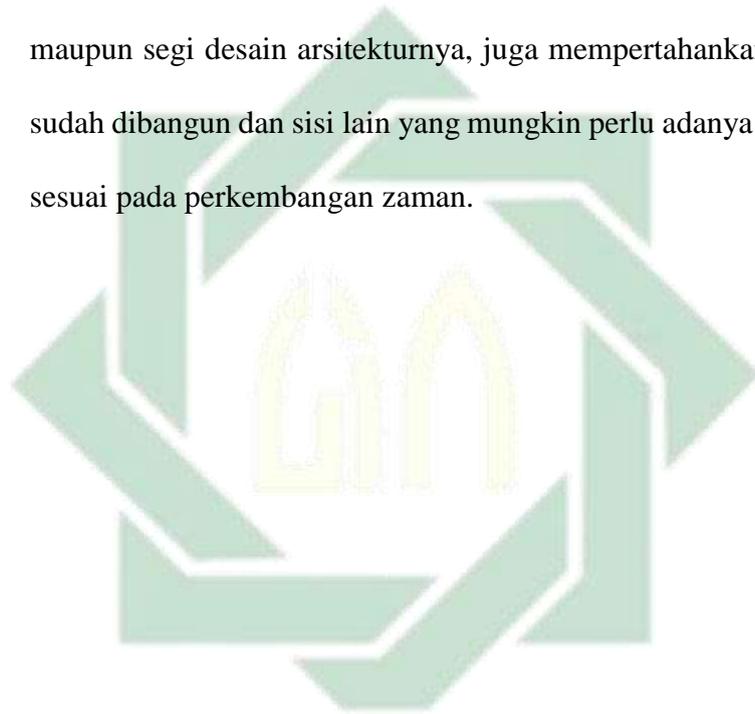
B. Saran

Penulis dapat membuat beberapa rekomendasi berdasarkan fitur arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Lamongan dan beberapa analisis masalah yang dihasilkan dari penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dikemukakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Penelitian pada Masjid Miftahul Huda ini adalah penelitian yang baru. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lain agar dapat menghasilkan temuan-temuan baru di kemudian hari, maka disarankan untuk meneliti dari segi kegiatan dakwah atau fungsi sosial Masjid Miftahul Huda. Penelitian juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian kuantitatif, seperti polling populasi tentang suatu

masalah tertentu. Maka penelitian selanjutnya akan berbeda dengan penelitian ini karena mendapatkan aspek-aspek yang baru.

2. Penulis berharap kepada masyarakat dan memberikan saran kepada Takmir Masjid Miftahul Huda Desa Balun lamongan agar selalu menjaga kelestarian dan keindahannya baik dari segi lingkungan Masjid maupun segi desain arsitekturnya, juga mempertahankan sisi-sisi yang sudah dibangun dan sisi lain yang mungkin perlu adanya perkembangan sesuai pada perkembangan zaman.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Inskripsi Masjid NU “Miftahul Huda” 2021.

Arsip Proposal Permohonan Penerbitan Piagam Masjid Miftahul Huda Desa Balun 2021.

Artikel

Anisa, Citra Ayu. “Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Staima Alhikam*, Vol. 4, No. 1, (Maret 2020), 74-75.

Hasim, Moh. “Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa”. *Analisa*, Vol. XVII, No. 02, (Juli-Desember 2011), 212.

Iqbal, Imam. “Budaya Toleransi Studi Living Islam di Desa Balun Lamongan”. *Jurnal Of Islamic Discourses*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2019), 147.

Katarina, Widya “Studi Bentuk Dan Elemen Arsitektur Masjid Di Jakarta Dari Abad 18- Abad 20”. *ComTech*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2012), 913.

Kurniawan, Syamsul. “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”. *Khatulistiwa*, Vol. 4, No. 2, (September 2014), 169.

Rukmin, Alwi. “Peran (LKMD) Dalam Pembangunan Sarana Kebersihan dan Kesehatan di Kab jeneponto”. *Siyasatuna*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2020), 107.

Sutrisno, Anjar Fikri. “Karakteristik Arsitektur Menara Masjid Sebagai Simbol Islam Dari Masa Ke Masa”. *Media Matrasain*, Vol. 10, No. 2, (Agustus 2013), 11.

Tarigan, Riandy. “Membaca Makna Tradisionalitas Pada Arsitektur Rumah Traditional”. *Komposisi*, Vol. 12, No. 3, (April 2019), 201.

Buku

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Al-Faruq, Asadullah. *Mengelolah dan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Pustaka Arafah, 2010.

- Gootschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1975.
- Herlina, M.S, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2011.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Madjid, M Dien. *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Maryono, Irawan. *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1982.
- Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya: CV Cahaya Intan XII, 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Roqib, Moh. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Purwokerto: STAIN Press, 2005.
- Sitomorang, Orion. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Syafwandi. *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985.
- Voll, John Obert. *Islam: Continuity And Change In Modern Words*. Amerika: Westview Press, 1982.
- Wasino. *Dari Riset Hingga Tulisan sejarah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2007.
- West, Richard. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi Ke 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryoprawiro, Zein M. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.

Wawancara

Titis Sutarno, *Wawancara*, Lamongan, 14 September 2021.

Titis Sutarno, *Wawancara*, Lamongan, 06 Februari 2022.

Titis Sutarno, *Wawancara*, Lamongan, 13 Juni 2022.

Titis Sutarno, *Wawancara*, Lamongan, 04 Agustus 2022.

Kuslan, *Wawancara*, Lamongan, 04 Agustus 2022.

Rais, *Wawancara*, Lamongan, 13 Juni 2022.

Rais, *Wawancara*, lamongan, 04 Agustus 2022.

Sumitro, *Wawancara*, Lamongan, 13 Juni 2022.

Sumitro, *Wawancara*, Lamongan, 06 Februari 2022.

Sumitro, *Wawancara*, Lamongan, 04 Agustus 2022.

Website

Khaeriyah, Ery. “Fungsi Masjid dan Peranannya dalam Perkembangan Umat Muslim”. <https://web.syekhnurjati.ac.id/lp2m/2021/10/07/fungsi-masjid-dan-peranannya-dalam-perkembangan-umat-muslim/>. diakses pada tanggal 07 Oktober 2021.

Sari, Siska Permata. “Hari Kemerdekaan: Napak Tilas Sejarah Pendidikan Indonesia, Sekolah Rakyat Hingga SMA”. <https://edukasi.okezone.com/read/2017/08/16/65/1757276/hari-merdeka-napak-tilas-sejarah-pendidikan-indonesia-sekolah-rakyat-hingga-sma>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2017.